

**AKULTURASI NILAI ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER**

SKRIPSI



Oleh :
Sinta Islahus Sa'adah
U20184015
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**AKULTURASI NILAI ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh :

Sinta Islahus Sa'adah
U20184015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**AKULTURASI NILAI ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh :
Sinta Islahus Sa'adah
U20184015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M., Si.
NIP 197606111999031006

**AKULTURASI NILAI ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR
MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 5 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Muhammad Faiz, M.A.
NIP. 198510312019031006

Syaiful Rijal, S.Ag., M.Pd.
NIP. 2005107202

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.

Menyetujui

Dean Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

Arsitektur adalah ekspresi dari nilai-nilai budaya, aspirasi sosial, dan keterampilan yang tersedia pada suatu masa. – Kenneth Framton¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ https://www.bookee.app/quote-author/kenneth-frampton?utm_source=chatgpt.com

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam atas kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan sbagai wujud penghargaan kepada:

1. Orang tua tersayang Bapak Turahman, Ibu Choir yang tidak putus akan usaha dan doanya dalam setiap perjuangan penulis serta selalu memberikan semangat dan kasih sayang tanpa batas.
2. Suami saya yang selalu mendukung, membantu, mengarahkan serta restu untuk mengambil setiap langkah dalam keputusan saya. Tanpa restu dan doanya semua tidak akan bisa berjalan dengan lancar.
3. Guru-guru mulai dari pendidikan TPQ, TK, SD, SMP, MA yang telah memberikan ilmunya.
4. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 dan teman-teman yang selalu ada pada saat saya membutuhkan arahan dan mereka membantunya dengan tulus yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, hidayah serta ridho-Nya kepada kita semua, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman gelap menuju zaman yang terang benderang terutama dalam menimba ilmu pengetahuan agama dan umum.

Perjuangan yang penulis lakukan, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi dengan judul AKULTURASI NILAI ISLAM DAN TIONGHOA DALAM ARSITEKTUR MASJID MUHAMMAD CHENG HOO JEMBER. Kesuksesan dan keberhasilan dalam penulisan ini bukan berarti tidak ada hambatan, melainkan keistiqomahan, kesabaran serta dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., dan seluruh jajaran dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M., Si yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

5. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal sampai bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah dan arsitektur Islam.

Jember, 14 Mei 2025

Sinta Islahus Saadah

ABSTRAK

Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jember merupakan representasi nyata dari pertemuan dua budaya besar, yakni Islam dan Tionghoa, yang diwujudkan dalam bentuk arsitektur religius. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, akulturasi budaya menjadi fenomena penting yang memperlihatkan kemampuan Islam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai ajarannya. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Muslim Tionghoa dan masyarakat umum, tetapi juga menjadi simbol keharmonisan dan keterbukaan budaya. Fenomena arsitektur Masjid Cheng Hoo menunjukkan adanya dialog yang aktif antara nilai-nilai Islam dan filosofi budaya Tionghoa, baik secara visual, struktural, maupun simbolik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa yang tercermin dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup bagaimana elemen-elemen arsitektur masjid mencerminkan nilai-nilai kedua budaya tersebut, serta bagaimana makna simbolik dari elemen-elemen tersebut dapat memperkuat identitas sosial komunitas Muslim Tionghoa di Jember. Dengan fokus pada elemen arsitektur seperti ornamen, warna, bentuk atap, dan tata ruang, penelitian ini menelaah sejauh mana integrasi budaya Islam dan Tionghoa terjadi secara harmonis.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan tokoh pengurus masjid dan masyarakat Tionghoa Muslim, serta dokumentasi dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terlihat pada penggunaan warna merah dan emas sebagai ciri khas budaya Tionghoa, bentuk atap melengkung menyerupai kelenteng, serta penggunaan kaligrafi Hanzi di beberapa bagian interior masjid. Meski mengadopsi unsur-unsur budaya Tionghoa, masjid tetap mematuhi prinsip-prinsip utama dalam tata ruang Islam, seperti orientasi kiblat, keberadaan mihrab, mimbar, dan ruang salat berjamaah.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember tidak hanya mencerminkan nilai estetika, tetapi juga menjadi simbol sosial dan spiritual yang memperkuat identitas kebangsaan berbasis pluralitas budaya. Masjid ini membuktikan bahwa akulturasi budaya tidak harus menghilangkan keaslian agama, justru memperkaya ekspresi religius dalam konteks lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam wacana arsitektur Islam di Indonesia dan menjadi inspirasi dalam merancang ruang-ruang ibadah yang inklusif, toleran, dan berpijak pada kearifan lokal.

Kata kunci: *Akulturasi, arsitektur masjid, budaya Islam, budaya Tionghoa, Masjid Cheng Hoo*

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| COVER | i |
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 10 |
| C. Ruang Lingkup Penelitian..... | 10 |
| D. Tujuan Penelitian | 10 |
| E. Manfaat Penelitian | 11 |
| F. Studi Terdahulu..... | 12 |
| G. Kerangka Konseptual..... | 18 |
| H. Metode Penelitian..... | 20 |
| I. Sistematika Pembahasan | 23 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 24 |
| A. Pengertian Akulturasi..... | 24 |
| B. Islam dan Budaya Lokal..... | 29 |
| C. Nilai-nilai Islam dalam Arsitektur | 35 |
| D. Budaya dan Simbolisme Tionghoa dalam Arsitektur | 40 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III Bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid | |
| Muhammad Cheng Ho Jember | 43 |
| A. Bentuk dan Ukuran Masjid | 57 |
| B. Bentuk Atap Masjid Cheng Hoo Jember | 60 |
| C. Warna Bangunan Masjid Chwng Hoo Jember..... | 62 |
| D. Arti Lampion Merah Pada masjid Cheng Hoo Jember | 63 |
| E. Terdapat Huruf Hanzi dan Kaligrafi | 65 |
| F. Menara Masjid Menyerupai Menara Kuil..... | 68 |
| G. Bentuk Gerbang (Paifang)..... | 70 |
| H. Motif-motif salur yang ada di Ornamen Masjid | 71 |
| BAB IV Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jawa Timur | 72 |
| A. Makna Dari Segi Ukuran Yang Gunakan | 72 |
| B. Makna Pada Bentuk Mihrab, Nama dan bagian Tengah Masjid | 72 |
| C. Makna Pada Bentuk Atap Atau Kubah Masjid | 73 |
| D. Makna Warna Dan Motif Yang Diukiran Atau Gambar Pada Bangunan | 76 |
| E. Makna Dari Lampion, Tulisan Kanji, Dan Kaligrafi Pada Masjid | 78 |
| F. Makna dari Bentuk Menara Masjid dan Gerbang yang Menyerupai Kuil Tionghoa | 80 |
| BAB V PENUTUP | 82 |
| A. Kesimpulan | 82 |
| B. Sara..... | 83 |
| DAFTAR PUSTAKA | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masjid atau rumah ibadah merupakan tempat masyarakat muslim untuk mendekatkan diri kepada Tuhan-Nya di muka bumi ini, terutama melaksanakan sholat 5 waktu. Biasanya masjid memiliki beberapa komponen seperti kubah, menara, mihrab, dan mimbar. Bila dihitung jumlah masjid di Indonesia tentu sudah sangat banyak sekali mengingat juga negara di Indonesia ini mayoritas muslim, untuk mengetahui lebih jelasnya disebut masjid ialah bila ruangan masjid tersebut telah mencakupi beberapa komunitas sebanyak 40 orang maka bisa disebut masjid. Tentunya di setiap daerah rumah ibadah ini memiliki berbagai macam khas bentuknya untuk mengenalkan diri atau simbol dari daerah tersebut. Misalnya dari segi bentuk arsitektur bangunannya, dari warna cat bangunannya dan dari segi lokasi yg dipilih saat dibangun.²

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya, agama, dan etnis yang begitu beragam. Selama berabad-abad, interaksi antara kelompok etnis dan budaya tersebut telah menghasilkan perpaduan budaya baru. Akulturasi ini tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satunya dalam wujud arsitektur bangunan keagamaan, terutama masjid. Masjid, selain sebagai tempat ibadah bagi umat Islam, juga mencerminkan nilai budaya dan identitas masyarakat Muslim setempat. Di

² Kabir, Fauzul & Aji, trisno wahyu. (2025) Masjid dalam Kitab Suci Negara: Pendirian Masjid dalam Peraturan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 340-342

Indonesia, bentuk arsitektur masjid sangat bervariasi, mencerminkan keberagaman budaya daerah.

Bila melihat latar belakang sejarah yang ada Indonesia ini banyak orang orang non pribumi atau disebut dengan orang timur asing yang tinggal dan berkembang di Indonesiadengan salah satu contoh dari Cina. Khususnya yang sering kita temui di kabupaten jember dalam sebuah komunitas muslim tionghua muslim di jember, mereka memiliki karakteristik yang berbeda dan mudah dikenal di masyarakat jember, mengingat mereka golongan minoritas, para muslim tionghoa menunjukkan karakteristik yang menonjol agar semakin dikenal. Seperti yang sudah lama kita ketahui ada sebuah bangunan Masjid yang bernama Muhammad Cheng Ho yang terletak di Kelurahan Sempusari, Kecamatan Kaliwates. Peresmian akan dibangun Masjid ini ditandai dengan peletakan batu pertama Bupati Kabupaten Jember Ir. Haji Muhammad Zainal Abidin Djalal, M.Si. dengan para tokoh ulama, pada tanggal 20 April 2012. Saat itu, para Pengurus DPD PITI Jember dan rombongan Pengurus DPD PITI Jawa Timur bersama rombongan Pengurus Yayasan Muhammad Cheng Hoo sekitar 500 orang membaur bersama para Tokoh Ulama Jember bekerja sama dalam pembangunan masjid ini.³ Masjid Muhammad Cheng Hoo di Jember ini tergolong unik karena memang bentuknya bila dilihat dari luar mirip dengan bangunan Klenteng. Namun bila dilihat menuju ke dalam masjid tetap saja ada beberapa bagian-bagian masjid

³ Wawancara Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Gunawan pada tanggal 1 maret 2022

yang menjadi syarat tertentu bahwa bangunan ini memang benar-benar tempat ibadah orang muslim.⁴

Fenomena akulturasi ini memperlihatkan bahwa Islam di Indonesia memiliki kemampuan untuk berbaur dengan budaya setempat tanpa kehilangan nilai pokoknya. Masjid Cheng Hoo menjadi contoh nyata bahwa agama dan budaya dapat berjalan berdampingan. Tak hanya dalam bentuk bangunan, nilai-nilai budaya tersebut juga terlihat dari aktivitas sosial yang berlangsung di sekitar masjid. Masyarakat dari berbagai latar belakang hidup berdampingan dan menerima masjid ini sebagai bagian dari identitas mereka.⁵ Sejarah mencatat bahwa proses penyebaran Islam oleh etnis Tionghoa telah berlangsung lama di Nusantara. Para tokoh Muslim Tionghoa berperan dalam dakwah melalui perdagangan, pendidikan, dan interaksi sosial. Arsitektur menjadi salah satu media yang memperlihatkan akulturasi ini, karena selain tempat ibadah, masjid juga menjadi pusat kegiatan komunitas.⁶ Masjid ini merupakan simbol pertemuan antara budaya Islam dan Tionghoa, baik secara visual maupun makna. Masjid tersebut dibangun sebagai bentuk penghormatan kepada Laksamana Cheng Hoo, tokoh Muslim Tionghoa dari Dinasti Ming yang dikenal karena penyebaran Islam secara damai ke berbagai wilayah, termasuk Nusantara. Nama Cheng Hoo pada masjid tersebut merepresentasikan nilai historis sekaligus keterbukaan Islam terhadap keberagaman budaya.

⁴ Ridwan, Hanif, Masjid Cheng Hoo Kotamadya: Arsitektur Tionghoa-Islam (Skripsi Universitas Jember, 2023), 2-4

⁵ Kori, Sinta, (2023) Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya, *Jurnal Lingkungan Arsitektur*, 2(2). 77-79

⁶ Suryadinata, Leo, Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia (Jakarta: LP3ES, 2002), 218-237

Laksamana Cheng Ho, yang juga dikenal sebagai Zheng He, adalah seorang pelaut dan diplomat Muslim asal Tiongkok yang memimpin tujuh ekspedisi besar antara tahun 1405 hingga 1433 atas perintah Kaisar Yongle dari Dinasti Ming. Ekspedisi ini bertujuan untuk memperluas pengaruh diplomatik dan perdagangan Tiongkok di Asia dan Afrika. Dalam pelayarannya, Cheng Ho mengunjungi berbagai wilayah di Nusantara, termasuk Palembang, Cirebon, Semarang, dan Jawa.⁷ Selain memperkuat hubungan diplomatik dan perdagangan, ekspedisi Cheng Ho juga membawa misi penyebaran agama Islam dan budaya Tiongkok ke wilayah yang dikunjungi. Ekspedisi Cheng Ho memiliki pengaruh besar dalam sejarah maritim dan penyebaran Islam di Indonesia, serta mempererat hubungan antara Tiongkok dan Nusantara pada abad ke-15. Pada tahun 1407, Cheng Ho membantu menumpas perompak yang dipimpin oleh Chen Tsu Ji yang mengganggu ketenteraman di Palembang. Ia juga membentuk komunitas Tionghoa Muslim di kota ini. Cheng Ho mengunjungi beberapa kota pelabuhan di pantai utara Jawa, seperti Semarang, Demak, Tuban, dan Ampel. Ia membentuk komunitas-komunitas Muslim Tionghoa dan membangun masjid serta musholla, termasuk Masjid Gedung Batu Semarang yang sekarang dikenal dengan Kelenteng Sam Poo Kong. Pada tahun 1415, Cheng Ho berlabuh di Muara Jati dan memberikan cendera mata khas Tiongkok kepada Sultan Cirebon. Ia juga membawa dua mubaligh, Syekh Quro dan Syekh Nurjati, yang menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Cheng

⁷ Yuanzi, Khong, ED, Cheng Hoo Muslim Tioghoa (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) hal 71-76

Ho wafat pada tahun 1433 di pantai barat India dalam perjalanan pulang dari ekspedisi terakhirnya.⁸

Disamping karakter panglima Muhammad Cheng Hoo yang di tonjolkan dan dijadikan pengingat melalui bangunan masjid ini ada sebuah organisasi yang berperan penting dalam pembangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember ini ialah organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia). Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi keagamaan dan sosial yang berdiri di Jakarta pada tahun 1961. Keberadaan organisasi ini ditujukan sebagai wadah bagi warga Tionghoa yang telah memeluk Islam, agar mereka dapat memperkuat keimanan serta tetap menjaga warisan budaya Tionghoa secara selaras dengan ajaran Islam.

Selain itu, PITI berperan penting dalam menyampaikan dan memperluas ajaran Islam kepada masyarakat Tionghoa, dengan cara yang ramah dan menggunakan pendekatan budaya yang edukatif serta toleran. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menghapus pandangan sempit yang mengaitkan etnis Tionghoa dengan satu agama tertentu, dan menunjukkan bahwa menjadi Tionghoa dan agama Islam bukanlah dua identitas yang saling bertentangan.

PITI memberikan pendampingan dan pembinaan kepada muallaf dari etnis Tionghoa, antara lain dalam bentuk pendidikan agama, pelatihan membaca Al-Qur'an, pengajaran bahasa Arab, serta bimbingan dalam praktik ibadah sehari-hari. Organisasi ini juga mendorong pelestarian budaya

⁸ Yuanzi, Khong, ED, Cheng Hoo Muslim Tionghoa (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015) hal 89-168

Tionghoa yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti penggunaan kaligrafi hanzi, arsitektur khas Tionghoa, serta tradisi sosial seperti piti yang telah disesuaikan secara syar'i. Melalui pendekatan dakwah kultural, PITI memperkenalkan Islam dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat Tionghoa, seperti lewat bahasa, seni, dan kebiasaan sehari-hari. Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima secara emosional dan budaya. PITI juga berperan dalam mendorong pembangunan masjid-masjid yang memiliki gaya arsitektur Tionghoa, seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo yang tersebar di berbagai kota. Desain ini menciptakan suasana akrab dan nyaman bagi umat Islam Tionghoa dalam menjalankan ibadah.⁹

Masjid Cheng Hoo Jember mengadopsi prinsip dasar yang dikembangkan oleh PITI, seperti menyelaraskan identitas Islam dengan budaya Tionghoa melalui bentuk bangunan, kegiatan keagamaan, hingga pelestarian tradisi seperti piti yang telah disesuaikan. Para penggerak Masjid Cheng Hoo Jember merupakan bagian dari komunitas dakwah PITI di Jawa Timur. Dukungan dari jaringan ini, baik dalam bentuk moral maupun informasi, turut mendorong berdirinya masjid sebagai pusat pengembangan Islam yang ramah budaya. Masjid Cheng Hoo Jember menjalankan nilai-nilai multikultural yang juga menjadi visi PITI, yakni menjadikan Islam sebagai agama yang terbuka dan mampu berdialog dengan kebudayaan lokal tanpa

⁹ Mustofa, Bisri. (2018) Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktifitasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012. 26-27

kehilangan kemurniannya. Hal ini menjadikan masjid sebagai ruang inklusif yang mampu merangkul beragam latar belakang masyarakat.

Dalam hal ini juga bisa menambah popularitas muslim yang berasal dari Tionghoa di Indonesia tanpa keraguan karena keberadaannya memang sudah diterima di Masyarakat sekitar dan juga sudah ada lembaga yang menaungi untuk memperdalam atau belajar agama Islam itu sendiri.¹⁰ Komunitas PITI ini memang memiliki budaya-budaya china yang sangat kental. Hal ini berkaitan dengan tempat ibadah mereka (Masjid Cheng hoo) yang sebagian bangunannya mirip Klenteng. Baik itu dari warna bangunan yang sebagian besar berwarna merah merah dan kuning yang merupakan ciri khas masyarakat China. Jika melihat komunitas PITI ini, mereka merupakan organisasi yang terstruktur.¹¹

Keunikan arsitektur Masjid Cheng Hoo Jember menjadikannya daya tarik wisata religi. Banyak pengunjung datang untuk melihat langsung perpaduan budaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai terbuka terhadap keragaman budaya dalam ekspresi keagamaan. Dalam hal ini, masjid berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga simbol keharmonisan lintas budaya dan agama.¹² Dalam konteks arsitektur, pendekatan lintas budaya seperti ini menjadi penting untuk membangun desain yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Di tengah era modernisasi yang

¹⁰ Zamroni, Muhammad. (2021) Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturasi Islam dan Budaya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 1-5

¹¹ Mustofa, Bisri. (2018) Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktifitasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012. 26-27

¹² Erlangga et al.,(2024) Akulturasi Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*. Vol 1 (12), 876-884.

sering kali mengabaikan identitas budaya, bangunan seperti Masjid Cheng Hoo menjadi inspirasi untuk menghadirkan ruang yang mencerminkan kearifan lokal.

Dari berbagai macam bentuk arsitektur masjid dapat dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya sekitar. Akulturasi ialah suatu bentuk perubahan budaya yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya, yang menekankan penerimaan pola-pola dan budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Akulturasi menurut Kim merupakan bentuk enkulturasi (proses belajar dan penginternalisasian budaya dan nilai yang dianut oleh warga asli).¹³

Studi tentang akulturasi nilai Islam dan Tionghoa dalam arsitektur Masjid Cheng Hoo Jember sangat penting, tidak hanya dalam ranah arsitektur, tetapi juga dalam kajian sosial dan keagamaan. Penelitian ini membantu menjelaskan bagaimana integrasi budaya dapat terjadi melalui bangunan keagamaan. Selain itu, dapat memperluas kajian arsitektur masjid di Indonesia yang umumnya hanya fokus pada bentuk tradisional dan modern. Penulis merasa perlu melakukan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam makna simbolik dari unsur-unsur arsitektural Masjid Cheng Hoo, serta memahami bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk identitas budaya umat Islam yang plural di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi akademik sekaligus menjadi referensi dalam merancang bangunan ibadah yang mengakomodasi keberagaman budaya. Masjid, sebagai ruang

¹³ Romli, H, Khomsahrial. (2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtima'iyya*, 8(1), 1-3

ibadah dan sosial, sebaiknya mencerminkan nilai toleransi dari berbagai budaya tanpa mengurangi makna spiritualnya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan budaya dalam agama dapat memperkuat kerukunan antarumat. Akhirnya, penelitian ini diharapkan membuka ruang dialog yang lebih luas antara agama dan budaya, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa pelestarian nilai-nilai akulturasi dalam arsitektur adalah hal penting. Dalam konteks isu intoleransi, keberagaman justru menjadi kekuatan besar untuk membangun masyarakat yang damai, terbuka, dan beradab.

Nilai-nilai budaya telah melekat dan berkembang ke dalam ide pembuatan artefak budaya. Dalam konteks artefak budaya berupa arsitektur interior, ekspresi estetika pelaku budaya menyiratkan nilai-nilai antara lain:

- a. Fungsi, ekspresi diri (yakni sebuah tindakan untuk menunjukkan jati diri kepada lainnya), sosial (yang mempengaruhi pada para kolektif) dan fisik (berguna untuk ruang yang dihuni lebih tepatnya dalam visual ruang pada kegiatan)
- b. Makna, berisi penyajian bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang menerangkan bentuk dalam semua struktur pemaknaan yg tidak hilang dari simbol aslinya.¹⁴

Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho ini memiliki akulturasi yang sangat unik dengan nilai Islam yang terkandung, maka dari itu peneliti mengambil judul “Akulturasi Nilai Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho Jember”.

¹⁴ Nuron, Lutfi & Nurcayati, Niken. (2024) Bangunan Masjid Cheng Hoo Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(4), 16-17

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa yang menggambarkan ciri khas arsitektur pada Masjid Muhammad Cheng Ho Jember?
2. Bagaimana makna setiap bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa pada Masjid Muhammad Cheng Ho Jember?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Pada ruang lingkup di penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yakni ruang lingkup spasial dan temporal untuk membatasi objek penelitian. Ruang lingkup spasial menentukan batasan lokasi pada penelitian, yang ditetapkan di daerah Masjid Cheng Hoo Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan di kawasan tersebut karena yang menjadi Fokus utama ialah bangunan masjid itu sendiri. Dengan demikian penelitian ini akan lebih relevan dan terfokus dengan kondisi geografis serta perluan untuk meneliti bangunan berlangsung lebih mudah.

Adapun batasan waktu yang ditemukan oleh peneliti dalam mencari sumber mulai tahun 2015 hingga yang paling terbaru dikarenakan dalam penelitian arsitektur masjid ini pasti terus berkembang dan juga seiring berjalannya waktu masjid juga mulai direnovasi pada versi terbaik tanpa mengubah bangunan asli pada saat pertama dibangun.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa yang menggambarkan ciri khas arsitektur pada Masjid Muhammad Cheng Ho Jember.

2. Untuk mengetahui makna setiap bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa pada Masjid Muhammad Cheng Ho Jember

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis maupun pembaca baik secara praktis ataupun secara teoritis:

1. Manfaat teoritis yaitu dengan adanya penelitian ini, menjadi sumber pemahaman penelitian pada perkembangan dari berbagai ilmu studi seperti kebudayaan, sosial, dan juga yang paling utama ialah sejarah Islam yaitu:
 - Hasil penelitian ini menjadi pengembangan konsep Masjid sebagai bentuk persatuan dalam keberagaman ras dan budaya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini berguna langsung untuk dipakai oleh masyarakat maupun pembaca lainnya diantaranya:
 - a. Menambah wawasan tentang masjid-masjid, akulturasi dan kebudayaan dengan berbagai kalangan.
 - b. Mendukung suatu persatuan umat muslim dari berbagai budaya dan ras yang berbeda di Indonesia dan menumbuhkan toleransi dan semangat persatuan antar ras dan budaya.
 - c. Dijadikan sebagai dokumen tertulis yang berisi tentang Akulturasi Nilai Islam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember yang berguna sebagai pengembangan masjid sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Jember.

F. Studi Terdahulu

Adapun penelitian yang serupa penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Fariyah Marthia Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra Arab, Universitas Padjadjaran Jatinongor, 2018, yang berjudul “Akulturasi Budaya Pada Arsitektur Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga”. Skripsi ini membahas tentang Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga yang mengandung akulturasi budaya Cina, Arab, dan Jawa sebagai wujud persatuan umat Islam dengan mengesampingkan perbedaan ras dan budaya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah terletak pada metode penelitian yang sama sama menggunakan metode Kualitatif sedangkan penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yakni fokus penelitiannya mengaitkan teori Semiotika Pierce dalam pandangan Akulturasi Budaya Arsitektur Masjid sedangkan penulis fokus penelitiannya pada Akulturasi Nilai Islam dan Tionghoa pada Masjid.¹⁵

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hamsar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Seni Rupa, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018, yang berjudul “Kajian Estetika Tipologi Mesjid Muhammad Cheng hoo di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar”. Skripsi ini menjelaskan tentang estetika bangunan masjid Muhammad Cheng Hoo yang menggambarkan kegemilangan Islam sebagai penanda dua idenitas Tionghoa dan Muslim dalam satu atap.

¹⁵ Farah Fariyah Marthia, *Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran, 2018).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yakni dalam pembahasannya menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam arsitektur pada Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo namun juga memiliki Perbedaan pada fokus penelitiannya ialah fokus penelitiannya pada Estetika Tipologi Bangunan Masjid Muhammad Cheng Hoo sedangkan penelitian penulis fokus penelitiannya pada Akulturasi Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo.¹⁶

3. Penelitian yang dilakukan Tri Suratno Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Sastra China Universitas Sumatera Utara, 2016, yang berjudul “Kajian Makna Semiotik dan Nilai Budaya pada Bangunan masjid Cheng Hoo di Palembang”. Skripsi ini membahas tentang makna semiotic yang dikaji dan dipahami pada setiap unsur bangunan atau Ornamen di masjid Muhammad Cheng Hoo Palembang.

Persamaan pada penelitian ini dengan penulis ialah menggunakan metode penelitian kualitatif namun memiliki perbedaan ialah fokus penelitian membahas makna semiotic dan nilai budaya sedangkan penulis meneliti Akulturasi Arsitektur Bangunan Masjid Cheng hoo¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan Eko Crys Endrayadi Fakultas Ilmu Budaya Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Negeri Jember, 2019, yang berjudul “Pendirian Masjid Cheng Hoo: Sebuah Simbol Identitas China Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya”. Jurnal ini membahas

¹⁶ Hamsar, *Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁷ Tri Suratno, *Kajian Makna Semiotik dan Nilai Budaya pada Bangunan Masjid Cheng Hoo di Palembang* (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara, 2016).

mengenai pendirian masjid Cheng Hoo sebagai sebuah simbol identitas Cina Muslim dan Komoditas Wisata religius Surabaya. Keestetikaan Bangunan Masjid unik dan khas menajai simbol Identitas China Muslim di Surabaya.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis ialah keduanya membahas tentang keunikan dan makna simbolik yang ada pada Arsitektur Bangunan Masjid Cheng Hoo tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya pada pendirian Masjid Cheng Hoo merupakan Simbol Identitas China Muslim sedangkan fokus penelitian penulis pada Akulturasi Arsitektur Nilai Islam dan Tionghoa.¹⁸

5. Penelitian yang dilakukan Muhammad Mufti Filusuf Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020, yang berjudul “Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Jam’i PITI Muhammad Cheng Hoo Selagangeng Mrebet Purbalingga (2005-2011)”. Skripsi ini membahas tentang bentuk ornamen yang mempunyai makna yang terdapat di Masjid Jam’i PITI Muhammad Cheng Hoo Selagangeng Mrebet Purbalingga, yang dipengaruhi oleh percampuran antara budaya China, Jawa dan Arab. Bentuk Ornamen yang mempunyai makna pada bangunan masjid tersebut memiliki ciri-ciri dan memberi gambaran tentang nilai Islam dari perpaduan kebudayaan China Jawa dan Arab.

¹⁸ Eko Crys Endrayadi, *Pendirian Masjid Cheng Hoo: Sebuah Simbol Identitas China Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jember, 2019).

Persamaan dengan penelitian penulis ialah pada metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dan memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang Sejarah dibangunnya Masjid Jam’I PITI Muhammad Cheng Hoo Selaganggeng Mrebet Purbalingga serta makna pada arsitektur bangunan masjidnya dedangkan milik penulis fokus penelitiannya pada Akulturasi Nilai Islam dan Thionghoa pada Arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.¹⁹

6. Penelitian yang dilakukan Endah Wulandari Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016, yang berjudul “Kajian Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Cheng Hoo Purbalinggo”. Penelitian ini membahas tentang wujud arsitektur dan interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga memiliki ciri-ciri Masjid bergaya Tiongkok dan merupakan ikon kebanggaan masyarakat Purbalingga dan sekitarnya.

Persamaan penelitian ini dengan penulis yakni pada metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif Kualitatif tetapi terdapat juga perbedaan ialah fokus penelitiannya pada analisis ikonografi dan interpretasi ikonologis Masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.²⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Salamun Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya, 2015, yang berjudul “Masjid Cheng Hoo Surabaya Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi”.

Jurnal ini membahas mengenai seni bangunan, ornament dan kaligrafi

¹⁹ Muhammad Mufti Filusuf, *Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Jami’ PITI Muhammad Cheng Hoo Selaganggeng Mrebet Purbalingga (2005–2011)* (Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto, 2020).

²⁰ Endah Wulandari, *Kajian Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga* (Tesis Magister, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016).

yang ada pada Masjid Cheng Hoo Surabaya dengan menelusuri tujuan dibangunnya masjid ini yakni mengenang Laksamana Cheng Hoo. Gabungan dari gaya seni budaya China dan Elemen Islam dalam bangunan Masjid mulai dari pintu, lantai, jendela, dinding, kuda-kuda dan langit-langit.

Persamaan penelitian ini dengan penulis ada pada metode yang digunakan ialah metode kualitatif namun terdapat perbedaan dengan milik penulis ialah fokus penelitiannya pada keindahan seni Arsitektur masjid Muhammad Cheng Hoo Purbalingga.²¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mufid S. R Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Jurusan Perbandingan Agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015, yang berjudul “Akulturasi Budaya China dan Jawa terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya” membahas tentang bentuk-bentuk Akulturasi Budaya China dan Jawa di Cheng hoo. Dalam perkembangan Akulturasi merupakan sebagai wujud peradaban baru yang lebih meluas terhadap seni bangunan arsitekturnya.

Persamaan penelitian ini dengan penulis ialah dalam metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif tetapi memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya yakni membahas tentang Akulturasi Budaya pada China dan Jawa.²²

²¹ Salamun, *Masjid Cheng Hoo Surabaya: Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, 2015).

²² Achmad Mufid S.R., *Akulturasi Budaya China dan Jawa terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

9. Penelitian yang dilakukan oleh Inayatul Fikriyah Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya, 2019, yang berjudul “Tipologi Elemen Pada Masjid Cheng Hoo di Jawa” membahas tentang Perpaduan budaya bisa di lihat dalam bangunan Masjid Cheng Hoo di Indonesia yang menggunakan elemen dan prinsip desain arsitektur Islam Jawa dan Tionghoa.

Persamaan skripsi dengan milik penulis ialah menggunakan metode kualitatif tetapi juga memiliki perbedaan pada fokus penelitiannya ialah pada tipologi elemen pada arsitektur masjid.²³

10. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Wulan Afriani Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah Peradaban Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2014, yang berjudul “Masjid JAMI PITI Laksamana Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi” membahas tentang Masjid Cheng Hoo yang sebagai wujud simbol keindahan toleransi antar etnis dan budaya dalam sebuah akulturasi.

Persamaan Skripsi ini dengan milik peneliti terdapat pada metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya ialah pada fokus penelitiannya yakni simbol keindahan toleransi pada arsitektur Masjid Cheng Ho Purbalingga.²⁴

²³ Inayatul Fikriyah, *Tipologi Elemen pada Masjid Cheng Hoo di Jawa* (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya, 2019).

²⁴ Dinda Wulan Afriani, *Masjid Jami' PITI Laksamana Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi* (Skripsi Sarjana, STAIN Purwokerto, 2014).

G. Kerangka Konseptual

Masjid Muhammad Cheng Ho Jember menjadi bangunan yang simbolis karena adanya akulturasi budaya pada Nilai—nilai Islam dengan budaya Tionghoa. Penelitian ini berdasarkan nilai-nilai yang ideologis, religius dan historis masyarakat. Pada umumnya masjid merupakan hal yang dinilai religius saja tanpa ada makna lain selain tempat beribadah. Secara ungsi tetap sama namun dalam segi bentuk bangunannya memiliki perpaduan budaya yang perlu kita pelajari dengan apa dampak dengan adanya Masjid tersebut. Masjid Cheng Hoo sudah ada di beberapa wilayah salah satunya di daerah Jember ini.

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual berperan sebagai yang membantu penulis memahami serta mengkaji proses percampuran antara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa yang termanifestasi dalam bentuk arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Konsep-konsep yang digunakan mencakup akulturasi budaya, prinsip-prinsip ajaran Islam, unsur-unsur budaya Tionghoa, dan arsitektur masjid sebagai wujud ekspresi budaya. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa arsitektur tidak hanya sekadar bangunan fisik, melainkan juga sebagai medium untuk mengekspresikan identitas kultural dan spiritual suatu komunitas. Dalam konteks Masjid Cheng Hoo Jember, elemen-elemen seperti bentuk bangunan, ornamen dekoratif, warna, dan tata ruang merupakan hasil pertemuan dua kebudayaan besar: Islam dan Tionghoa.

Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat dan Redfield, akulturasi adalah suatu proses sosial ketika dua kelompok budaya berbeda saling berinteraksi

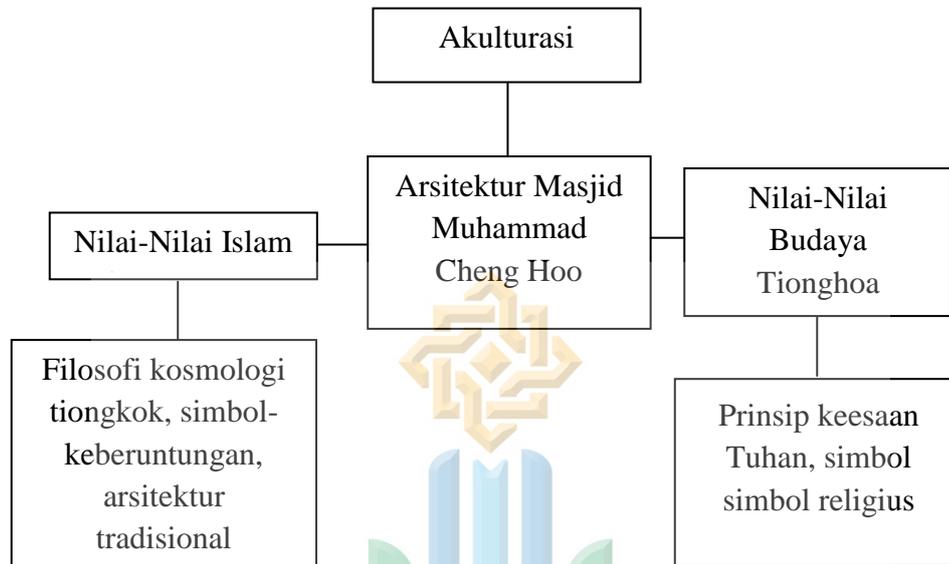
dan beradaptasi, sehingga memunculkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing budaya asli. Dalam hal ini, proses akulturasi dianalisis melalui penggabungan unsur-unsur Islam dan budaya Tionghoa dalam wujud arsitektur masjid. Ciri khas arsitektur Islam dapat dikenali dari nilai-nilai seperti kesederhanaan, kebersihan, orientasi kiblat, fungsi ruang untuk salat berjamaah, kehadiran kaligrafi Arab, serta peran masjid sebagai pusat ibadah dan pembinaan umat.²⁵

Budaya Tionghoa tercermin dalam penggunaan warna merah dan emas, bentuk atap melengkung, simbol-simbol seperti naga dan awan, prinsip fengshui, serta filosofi keseimbangan dan keharmonisan. Semua unsur ini kerap mengandung makna spiritual dan penghormatan terhadap tradisi. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dijadikan objek penelitian karena menjadi representasi nyata dari percampuran budaya Islam dan Tionghoa. Melalui analisis terhadap desain, simbol, ornamen, dan fungsi bangunan, penelitian ini mengungkap sejauh mana akulturasi tersebut tercermin dalam arsitektur masjid.

Dengan kerangka ini, penelitian difokuskan pada cara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa saling berpadu secara harmonis dalam desain arsitektur, tanpa saling menegasikan. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi simbol nyata dari semangat inklusivitas, toleransi, dan keharmonisan budaya dalam kehidupan beragama di Indonesia. Dengan dibangunnya masjid Jember ini masyarakat setempat dan diluar pun jadi lebih tau dengan adanya

²⁵ Erlangga, (2024) Akulturasi Budaya Tiongkok dalam Asitktur Masjid Muhammad Cheng Hoo di kabupaten Jember. 1 (12), 880-885

perpaduan budaya tanpa menghilangkan budaya yang lama dapat memperluas kekerabatan sesama muslim tanpa memandang etnis.



H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah, karena berfokus pada penelusuran dan pemahaman proses historis terbentuknya akulturasi budaya Islam dan Tionghoa yang tercermin dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember. Metode sejarah digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif guna memperoleh pemahaman mengenai perkembangan nilai-nilai budaya dalam arsitektur masjid tersebut.

2. Langkah-langkah Metode Sejarah

Dalam penelitian sejarah kualitatif deskriptif,²⁶ terdapat empat tahapan utama yang digunakan:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini merupakan proses pengumpulan sumber-sumber data, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi wawancara dengan pengurus masjid, arsitek perancang, tokoh masyarakat Tionghoa Islam di Jember, serta dokumen atau arsip yang berkaitan dengan pendirian masjid. Sumber sekunder yakni data yang secara tidak langsung diambil dari sumbernya sebagai data yang menjadi penunjang bagi data primer berupa buku-buku, jurnal, artikel, tesis, dan tulisan yang ada di internet yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai sumber data pendukung yang digunakan untuk membantu penelitian.²⁷ Pada tahap ini, dilakukan evaluasi terhadap keaslian dan kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian fisik sumber, sedangkan kritik intern untuk menilai keabsahan isi sumber. Tujuannya adalah memastikan data yang digunakan dapat dipercaya dan relevan dengan fokus penelitian.

2. Verifikasi

Verifikasi dalam penelitian sejarah merupakan proses pengecekan atau penilaian kritis terhadap berbagai sumber sejarah yang telah diperoleh, guna menjamin bahwa sumber tersebut benar-

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2013), 1-2

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2013), 2-3

benar asli (otentik) dan memiliki isi yang dapat dipercaya (kredibel). Tahapan ini memiliki peranan penting karena tidak semua sumber sejarah dapat dianggap benar atau valid begitu saja. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan seleksi dan pengujian secara cermat sebelum menggunakan sumber-sumber tersebut sebagai dasar dalam penulisan sejarah.

3. Interpretasi

Peneliti menganalisis dan menafsirkan data yang telah diverifikasi dengan pendekatan teoritis dan konteks historis. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana nilai-nilai budaya Islam dan Tionghoa menyatu dan mewujud dalam elemen-elemen arsitektur Masjid Cheng Hoo Jember, baik dari segi bentuk, ornamen, maupun makna simbolik.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan kegiatan menulis sejarah yang dilakukan secara ilmiah, dengan cara menggabungkan data faktual dari masa lalu dengan penafsiran yang logis dan analitis.²⁸ Pada tahap akhir ini bisa menyimpulkan bahwa dilihat dari historis terjadinya akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Cheng Hoo Jember dan menjelaskan dinamika interaksi antara komunitas Islam dan Tionghoa di daerah tersebut.²⁹

²⁸ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005)

²⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011) 63-80

I. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini setelah disusun dengan sistematis yang terbagi menjadi 5 bab, yaitu:

- BAB I** : Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai Konteks Penelitian, Fokus Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- BAB II** : Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian, Penelitian Terdahulu.
- BAB III** : Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian dan hasil penelitian dari analisis data yakni bentuk dan makna Akulturasi Islam dan Tionghoa dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Ho Jember.
- BAB IV** : Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk keunikan yang menggambarkan ciri khas arsitektur Masjid Cheng Ho Jember dengan masjid lain.
- BAB V** : Pada bab ini membahas mengenai kesimpulan serta saran-saran dari hasil penelitian skripsi ini. Kesimpulan merupakan tahap akhir yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil dari penelitian sedangkan saran ialah anjuran penulis kepada para pembaca khususnya yang berhubungan dengan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan dua budaya atau lebih saling berinteraksi secara langsung dan terjadi secara terus menerus pada proses sosial, lalu timbul perubahan dalam unsur kebudayaan kedua kelompok tersebut atau salah satunya. Proses ini menampilkan perpaduan budaya yang masih tetap ada jati diri budaya masing-masing, dan ditambah lagi memperkaya khazanah kebudayaan lokal.³⁰

Akulturasi merupakan proses awal dari adaptasi budaya dengan lingkungan menurut. Melalui adaptasi yang mulanya proses pencampuran dikembangkan menjadi perubahan dengan atau tanpa kontak budaya. Sebagian besar budaya berkembang dari campuran budaya lain. Pencampuran budaya ini juga berartikretisme dan reinterpretasi. Fenomena yang ada dalam masyarakat inilah yang menyebabkan adanya gagasan tersebut. Hal-hal yang abstrak pada umumnya dipinjam dengan mudah oleh item material dan proses teknologi. Orang-orang sesuai konteks berulang kali meminjam, mengubah dengan berbagai cara. Keuntunganlah yang dijadikan alasan untuk pinjaman tersebut.³¹

Selama ini, pengajaran tentang kebudayaan telah membentuk pola pikir bahwa budaya merupakan rancangan dasar atau peta yang menjadi

³⁰ Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009) 30-35

³¹ Fibiona, INdra & Purwaningsih, Ernawati. (2015) *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*, 63-64

pedoman dalam menjalani kehidupan manusia, serta menjadi acuan dalam bertingkah laku. Pandangan ini membuat banyak peneliti tertarik untuk menelusuri kesinambungan budaya, terutama melalui simbol-simbol yang diungkapkan individu maupun kelompok, guna memahami bagaimana nilai-nilai diwariskan, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz.³² Menurutnya, budaya adalah pola makna yang tertanam dalam simbol-simbol, diwariskan secara historis, dan melalui simbol itulah manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap terhadap kehidupan. Budaya dipandang sebagai sistem simbolik yang mencakup empat isu utama.³³

Pertama, batas-batas budaya mempengaruhi pembentukan simbol dan makna yang diwariskan dari generasi ke generasi, di mana wilayah budaya bersifat dinamis dan mengalami pergeseran. Kedua, konstruksi makna budaya sangat dipengaruhi oleh relasi kuasa antar pelaku sosial. Makna-makna tersebut terbentuk melalui pilihan nilai dan kepentingan yang dimiliki oleh aktor-aktor dengan posisi kuasa yang beragam. Ketiga, hubungan kuasa ini membentuk identitas kelompok dan struktur sosial, yang kemudian memengaruhi cara pandang antar komunitas. Keempat, simbol-simbol yang membentuk identitas itu bisa diterima, ditolak, atau diperdebatkan, mencerminkan adanya perubahan dalam batas-batas budaya. Pada dasarnya, budaya tidak bersifat tetap. Budaya terus bergerak seiring dengan aktivitas manusia yang menjadi bagian dari masyarakat. Pergerakan budaya ini dipicu

³² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books. 1973) 89

³³ Ahmad, Arifai, (2019) Akulturasi Islam dan Budaya lokal, *As-Shuffah*, 7 (2), 5-7

oleh interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam lingkungan sosialnya, namun tetap mempertahankan ciri khasnya. Budaya mencakup segala hal yang dapat dipelajari oleh manusia sebagai makhluk sosial, termasuk pola pikir, perasaan, dan tindakan. Objek budaya bisa berupa benda, jabatan, alat komunikasi, dan lain-lain.

Budaya kerap dikaitkan dengan batasan geografis, seperti budaya Jawa yang diasosiasikan dengan Pulau Jawa, atau budaya Sasak yang merujuk pada Lombok. Dulu, batasan fisik dianggap sangat penting dalam mendefinisikan suatu budaya. Namun, dalam perkembangannya, batasan ini semakin kabur karena dinamika sosial yang mendorong pencarian bentuk dan ruang budaya baru. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari cara hidup manusia memandang aspek belajar sebagai unsur utama dalam membentuk budaya. Oleh karena itu, konsep budaya dalam antropologi seringkali lebih luas dibandingkan dengan ilmu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, budaya sering dikaitkan dengan hal-hal yang indah seperti seni atau arsitektur, padahal dalam kajian antropologi, budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Maka, hampir semua tindakan manusia yang dipelajari tergolong sebagai budaya, bahkan aktivitas naluriah seperti makan dan minum pun telah dimodifikasi sehingga menjadi tindakan kultural.³⁴

Setiap ilmu dan ahli memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap bentuk budaya. Sebagian menekankan budaya sebagai sistem ide atau makna,

³⁴ Romli, Khomsahrial, (2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar etnik. *Ijtima'iyah*, 8 (1). 3-6

sementara yang lain melihatnya sebagai sistem nilai atau pola perilaku yang stabil dalam pranata sosial. Ada pula pendekatan behavioristik yang memandang tindakan manusia sebagai respons terhadap stimulus karena budaya adalah proses pembelajaran yang terus berlangsung, tidak selalu menjamin adanya perbaikan. Oleh sebab itu, perlu adanya evaluasi kritis terhadap budaya. Dalam proses belajar budaya harus mempertimbangkan nilai-nilai etis agar manusia bisa bertanggung jawab terhadap tindakannya. Dalam konteks antropologi, akulturasi adalah proses percampuran dua atau lebih budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat. Salah satu budaya bisa menjadi dominan dan diadopsi tanpa menghilangkan jati diri budaya yang lain. Unsur budaya tidak menyebar secara terpisah, melainkan dalam satu kesatuan yang terpadu. Proses masuknya Islam ke Nusantara merupakan contoh nyata akulturasi budaya, bukan asimilasi, karena budaya lokal tetap eksis dan tidak hilang.³⁵

Akulturasi memungkinkan budaya asing terhubung dengan budaya lokal yang sudah ada, tanpa menghapus identitas aslinya. Ini merupakan bentuk komunikasi antarbudaya yang mempertemukan berbagai unsur dan menghasilkan bentuk budaya baru tanpa melenyapkan yang lama. Proses ini mencerminkan kontak sosial berdasarkan semangat demokratis untuk membentuk budaya yang bermanfaat bagi masyarakat. Perubahan budaya bisa dipicu oleh faktor eksternal maupun internal seperti perubahan demografi, persaingan, kebutuhan baru, inovasi, serta dorongan keuntungan atau

³⁵ Romli, Khomsahrial, (2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar etnik. *Ijtima'iyah*, 8 (1). 9-13

hukuman. Semua ini menjadi pendorong munculnya perubahan dalam budaya manusia. Manusia sebagai makhluk yang unik memiliki struktur biologis yang telah berkembang lama dan menentukan cara berpikir serta bertindak. Namun, kemampuan manusia untuk belajar dan berinteraksi menjadikannya makhluk sosial dan kultural yang mampu mengembangkan serta memodifikasi budaya.³⁶

Teori evolusionisme sosial seperti yang dikemukakan oleh Herbert Spencer menggambarkan perkembangan masyarakat dari bentuk sederhana menuju kompleks dan modern. Teori ini membandingkan beragam masyarakat dan budaya berdasarkan data empiris. Proses ini berlangsung melalui integrasi dan diferensiasi, di mana masyarakat menjadi lebih kompleks dan terorganisir dengan baik. Pandangan fungsionalisme evolusioner menekankan bahwa evolusi sosial adalah hasil dari kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap bagian masyarakat saling terkait dan berkembang seiring kebutuhan. Parsons bahkan mengembangkan teori variabel pola dan sistem sosial, yang menjelaskan bahwa evolusi sosio-kultural bergerak dari bentuk sederhana ke bentuk yang lebih kompleks, meskipun tidak mengikuti satu jalur yang pasti. Variasi dalam bentuk dan pola tindakan manusia menjadi bukti keragaman dalam proses evolusi sosial.³⁷

³⁶ Kuncoro, (2022), Enkulturasi dan Akulturasi Budaya, *Jurnal Tologi Kontekstual Indonesia*, 3 (1) 25-27

³⁷ Romli, Khomsahrial, (2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam Konteks Interaksi Antar etnik. *Ijtimaiyyah*, 8 (1). 14

B. Islam dan Budaya Lokal

Islam dan budaya lokal mempunyai ikatan yang saling mempengaruhi satu sama lain dan bersifat dinamis. Budaya lokal bisa berpengaruh pada praktik keagamaan begitu juga sebaliknya Islam membagikan norma-norma dan nilai-nilai yang bisa mempengaruhi budaya lokal. Agama dan budaya lokal sulit dipisahkan karena dua konsep ini saling berkaitan dalam masyarakat Nusantara. Agama ialah system kepercayaan yang berpengaruh pada pola pikir, sikap, dan nilai-nilai suatu kelompok atau individu masyarakat. Budaya lokal ialah sekumpulan nilai, norma, tradisi, adat serta strategi kehidupan yang berkembang dan diwariskan oleh masyarakat lokal. Agama dan budaya lokal ini saling ketergantungan dan menghasilkan identitas masyarakat.³⁸

Islam hadir di Nusantara sebagai agama yang bersifat menyeluruh dan sempurna, dengan karakter yang lentur dan mampu beradaptasi secara fleksibel terhadap berbagai situasi sosial dan budaya. Kehadirannya membawa pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menjangkau hampir seluruh pelosok negeri. Inilah yang menjadikan Nusantara sebagai wilayah yang sangat kaya akan ragam budaya. Hal ini menunjukkan bahwa secara ilmiah, dinamika antara agama dan budaya tengah menyingkap dimensi-dimensi yang mendalam dan fundamental. Islam dikenal luas sebagai agama yang terbuka terhadap nilai-nilai lokal dan memiliki ruang perbedaan pendapat (ikhtilāf) di antara para ulama dalam memahami ajarannya. Ajaran

³⁸ Laila, Nur & Daulay, Maraimbang. (2024) Hubungan Agama dan budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1, 3-4

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga menyentuh sisi sosial dan politik umat manusia, membimbing mereka keluar dari kegelapan menuju terang keimanan.

Dalam perspektif antropologi, relasi antara Islam dan tradisi lokal sering dibedakan menjadi dua bentuk utama: "tradisi besar" (*grand tradition*) dan "tradisi kecil" (*little tradition*), sebagaimana dikemukakan oleh Jacques Duchesne-Guillemain. Kedua bentuk ini senantiasa terlibat dalam proses dialog antara nilai-nilai keagamaan yang bersifat universal dengan nilai-nilai budaya lokal. Interaksi yang bersifat dinamis dan kreatif ini menghasilkan corak keberagaman yang khas, menyatukan semangat spiritualitas Islam dengan kekayaan budaya yang beragam — mencerminkan prinsip kesatuan dalam keberagaman. Secara esensial, Islam adalah agama yang mengedepankan kemanusiaan. Dalam kerangka "humanisme teosentris," Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat segalanya, namun tetap menjadikan manusia sebagai subjek utama dalam peradaban. Tujuan utama dari ajaran ini adalah menciptakan kemaslahatan dan peradaban yang berkeadilan dan bermartabat bagi seluruh umat manusia.³⁹

Nilai-nilai keagamaan tidak hanya diyakini secara individual, tetapi juga dijalankan dalam konteks sosial budaya masyarakat. Dari sistem pemikiran humanisme teosentris inilah lahir beragam simbol budaya yang muncul sebagai hasil dari proses dialog antara nilai-nilai agama dengan norma-norma budaya yang ada. Dalam pandangan agama, budaya tidak

³⁹ Kadorre, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017), 32-34

sekadar dipahami atau dihargai karena keunikannya, tetapi juga dilihat sebagai bagian dari mandat ilahi yang harus dibina dan diarahkan melalui perintah ('amr). Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang cenderung memosisikan budaya sebagai objek kajian, agama justru mengemban tanggung jawab untuk membina dan mengarahkan budaya agar sesuai dengan nilai-nilai luhur. Jadi, persoalan budaya tidak hanya berhenti pada tahap memahami, melainkan juga menyangkut upaya untuk mentransformasikannya ke arah yang lebih baik.

Keberagaman menjadi sesuatu yang tak terhindarkan jika dilihat dari berbagai sudut, mulai dari perbedaan etnis, bahasa, budaya, hingga keyakinan. Pluralitas ini merupakan kenyataan sosial yang tak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Di negara Indonesia terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang masing-masing memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda, dengan lebih dari 250 bahasa digunakan sehari-hari.⁴⁰ Selain itu, wilayah Nusantara juga menjadi tempat bersemainya berbagai agama, baik yang berasal dari tradisi lokal maupun dari luar negeri. Sementara itu, Eickelman menyoroti bahwa budaya lokal beserta struktur sosial dan ekonomi di suatu wilayah berperan penting dalam memengaruhi cara masyarakat menafsirkan ajaran-ajaran universal seperti al-Qur'an dan Sunnah.⁴¹ Dengan kata lain, pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-historis tempat dan waktu tertentu. Namun demikian, memahami karakter Islam lokal bukanlah perkara sederhana. Isu utamanya bukan hanya soal bagaimana suatu teks atau doktrin diterjemahkan ke dalam

⁴⁰ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973) 87

⁴¹ Arifai, Ahmad, (2019) *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, *As-Shuffah*, 7 (2) 7-10

praktik ritual tertentu, tetapi juga bagaimana Islam dapat menjelma menjadi sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial masyarakat.

Islam lokal sebagai sistem keagamaan dan sosial dibentuk melalui penggunaan seperangkat konsep atau prinsip dasar yang terbatas. Konsep-konsep ini digunakan untuk menafsirkan berbagai unsur tradisi yang diwarisi, serta memahami pengetahuan budaya dan keagamaan yang berkembang di tingkat lokal. Memahami agama termasuk Islam pendekatan sosiologis menjadi penting, sebagaimana yang pernah diterapkan oleh tokoh-tokoh besar seperti Max Weber, Emile Durkheim, dan Freud. Dalam kerangka pemikiran Islam sendiri, dikenal konsep ilmu al-‘umran atau ilmu sosial, yang menggambarkan pandangan dunia (*worldview*) Islam bahwa manusia adalah makhluk moral yang menjadi pusat dalam tatanan masyarakat. Selama nilai-nilai moral tersebut bersumber dari ajaran al-Qur’an dan Sunnah, maka kajian antropologis Islam pun mulai mengarah pada penelusuran keaslian konsep-konsep dasar dalam al-Qur’an.⁴²

Dalam setiap agama, perubahan struktur sosial sering kali memainkan peran penting. Jenis agama tertentu yang telah mengakar bisa terdorong untuk berubah oleh pengaruh sejarah yang panjang dan kompleks. Upaya manusia untuk memahami hubungan antara nilai etika agama dan perkembangan peradaban mencerminkan keinginan untuk menjadikan sejarah sebagai fondasi pembelajaran bagi generasi yang akan datang. Pendekatan seperti ini dikenal

⁴² Arifai, Ahmad, (2019) Akulturasi Islam dan Budaya Lokal, *As-Shuffah*, 7 (2) 12-15

dalam teori sosial sebagai materialisme historis.⁴³ Ketika membahas kebudayaan lokal, sering muncul dua istilah yang maknanya kerap kali tumpang tindih, yakni kebudayaan daerah dan kebudayaan suku. Dalam praktik sehari-hari, kebudayaan lokal kerap diartikan sama dengan kebudayaan daerah. Penggunaan istilah “kebudayaan daerah” kurang tepat, karena wilayah administratif atau pembagian daerah ditentukan oleh kepentingan politik melalui peraturan dan undang-undang, yang belum tentu mencerminkan realitas budaya masyarakat yang tinggal di dalamnya. Kesamaan budaya dalam masyarakat biasanya diwakili oleh kelompok etnis atau suku bangsa. Suku dipahami sebagai sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu wilayah tertentu, membentuk kesatuan sosial yang percaya memiliki asal-usul leluhur yang sama, serta berbagi tanah, adat istiadat, bahasa, dan pemimpin. Oleh karena itu, suku dapat dianggap sebagai satuan budaya yang khas. Berdasarkan pengertian ini, istilah “kebudayaan lokal” lebih tepat jika disamakan dengan “kebudayaan suku.”⁴⁴

Dalam perkembangan studi Islam kontemporer, mulai tampak kecenderungan baru yang memandang hubungan antara Islam dan budaya lokal dalam bingkai keragaman. Hubungan tersebut kini lebih dipahami sebagai bentuk interaksi dan negosiasi budaya lokal terhadap masuknya unsur-unsur asing, termasuk Islam. Relasi antara Islam yang dianggap sebagai “tradisi besar” dan budaya lokal sebagai “tradisi kecil” tidak lagi ditempatkan dalam posisi dominasi dan subordinasi. Sebaliknya, justru dari pertemuan

⁴³ Weber, Max. *The Religion of China: Confucianism and Taoism* (New York: Free Press, terjemah 1951) 84

⁴⁴ Arifai, Ahmad, (2019) *Akulturas Islam dan Budaya Lokal*, *As-Shuffah*, 7 (2) 15-17

keduanya lahirlah bentuk-bentuk ekspresi Islam yang semakin beragam, termasuk dalam konteks budaya populer masa kini. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran yang universal, tetapi juga sebagai sistem nilai yang terbuka dan mampu mengakomodasi kearifan lokal. Di sisi lain, budaya lokal pun tidak lagi diposisikan sebagai sesuatu yang harus tunduk atau ditinggalkan. Bahkan, budaya lokal memiliki kemampuan untuk menyaring dan menolak unsur baru jika dirasa tidak sesuai. Misalnya, praktik berjabat tangan bukanlah ajaran murni dari Islam, melainkan diadopsi dari tradisi masyarakat sebelum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk Islam yang hadir di berbagai belahan dunia merupakan hasil proses dialektika antara wahyu dan tradisi lokal yang berkembang di tempat tersebut.⁴⁵

Demikian pula halnya dengan budaya masyarakat Islam di Nusantara. Alih-alih menghapus tradisi yang sudah ada, Islam di wilayah ini justru merangkul dan mengisi tradisi-tradisi tersebut dengan nilai-nilai Islami. Dengan begitu, Islam dan budaya lokal dapat hidup berdampingan secara harmonis. Keduanya tidak saling bertentangan, karena kebudayaan Islam pada hakikatnya adalah kebudayaan yang berakar pada ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Islam memang hadir dengan kemampuan untuk beradaptasi, namun tetap mempertahankan ciri khas dan warisan lokal dari tempat ia berkembang. Fleksibilitas ajaran Islam memungkinkan agama ini untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Meskipun begitu, hubungan antara Islam dan budaya harus dijalankan secara

⁴⁵ Muchtar, Adeng, *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004) 26-27

selektif. Jika tidak, ada kekhawatiran bahwa nilai-nilai budaya bisa bercampur terlalu jauh dengan ajaran Islam, sehingga mengaburkan kemurnian ajaran tersebut. Ketika budaya terlalu mendominasi dan melekat kuat dalam praktik keagamaan, maka yang terjadi adalah pemahaman agama bisa tereduksi hanya sebagai alat pelarian saat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, dalam masa senang atau lapang, agama seolah kehilangan makna dan tidak lagi menjadi pedoman hidup yang utama.⁴⁶

C. Nilai-nilai Islam dalam Arsitektur

Arsitektur dalam islam merupakan suatu karya yang memiliki menggunakan prinsip dan kaidah islami. Konsep arsitektur Islam berlandaskan Al –Qur’an dan Hadis. Islam adalah sebuah pandangan hidup bagi setiap manusia yang mengatur seluruh aktifitas di dunia ini, sesuai dengan firman Allah pada Al-Qur’an (51:56) yang artinya:

“Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku.

Manusia diseluruh dunia ini semata-mata ialah hanya untuk beribadah kepada Sang Pensipta yakni Allah SWT, termasuk keterkaitan pada arsitektur islam ini. Karya arsitektur dalam nilai-nilai Islam seharusnya bisa memperoleh manfaat, berkah dan rahmat bagi seluruh alam semesta serta tidak mengakibatkan kerugian. Dalam memahami arsitektur Islam dengan mudah yakni dengan memandang pada nilai dan prinsip agama Islam. Suatu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan alam dan manusia serta

⁴⁶ Abadi, Mahsyur, (2008) Islam Budaya Lokal dan dan Kedewasaan Berbangsa, *Jurnal Karsa XIII*, no 1. 96-97

manusia dengan manusia yang menjamin setelah melakukan penerapan nilai dan prinsip Islam dalam Arsitektur. Berikut 7 prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam arsitektur ialah:⁴⁷

1. Fungsi, karya arsitektur harusnya menjadi bermanfaat secara maksimal tanpa adanya kemubadziran dikarenakan dalam Islam melarang hal-hal yang berlebihan dan merupakan suatu perihal yang dibenci oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS Al ‘Araf: 31).

2. Bentuk, bangunan yang memiliki berbagai macam bentuk yang bagus harus tetap sesuai dengan fungsinya.

“Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa hikmah” (QS Shad: 27).

3. Teknik, struktur suatu bangunan harus kokoh dan kuat, agar saat digunakan atau ditempati terjaga keamanannya.

“Kami turunkan besi yang di dalamnya mempunyai tenaga yang sangat dahsyat dan berbagai manfaat bagi manusia. ” (QS Al Hadid: 25).

4. Keselamatan, sebuah karya berupa bangunan harus memberikan perlindungan dan keselamatannya dijamin bagi para pengguna.

⁴⁷ Annisa, Astrid & Ali, Mufti. (2023) Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam pada Desain Rumah Tradisional Aceh, *Journal of Islamic Architecture and Locality*, Vol. 1 No. 2, 74-75

“Mintalah selalu keselamatan kepada Allah SWT” (Hadist Riwayat Abu Daud)

5. Kenyamanan, sebuah karya bangunan yang bisa membuat para penngunan merasa nyaman ini dapat mengingatkan bahwa kita harus bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya.

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat)kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”(QS Ibrahim:7).

6. Konteks, sebuah karya bangunan tidak boleh sampai merusak lingkungan alam dan lingkungan buatan karena memang diharuskan menyatu pada lingkungan.

“...Dan janganlah kamu berbuat keusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (QS Al Qashas: 77).

7. Efisien, sebuah karya bangunan dalam menyesuaikan ekonomi bangunan hars efisien, tidak berlebihan sehingga terhindar dari kata mubadzir.

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”. (QS Al Isra’: 27).

Dalam Islam, arsitektur bukan sekadar struktur fisik semata, melainkan juga sarana untuk merepresentasikan nilai-nilai ajaran agama. Khususnya dalam konteks masjid, desain bangunan tidak hanya bertujuan untuk menampung aktivitas ibadah, tetapi juga menyiratkan prinsip-prinsip spiritual Islam yang melebur dalam aspek fungsi, estetika, hingga

simbol-simbol yang digunakan. Masjid dirancang sebagai ruang yang mencerminkan keimanan, kesucian, kesederhanaan, dan ketaatan terhadap perintah Ilahi.⁴⁸ Berikut prinsip yang tetap di pegang pada pembangunan masjid:

a. Tauhid dan Arah Kiblat

Konsep tauhid, yaitu keyakinan terhadap keesaan Allah, menjadi pusat dalam kehidupan umat Islam dan tercermin secara nyata dalam penataan ruang masjid. Salah satu wujudnya adalah keberadaan mihrab yang menghadap ke arah Ka'bah di Makkah, sebagai simbol orientasi spiritual umat Muslim.⁴⁹ Elemen ini menegaskan bahwa rancangan masjid bukan hanya bersifat fungsional, tetapi juga membawa pesan religius yang mendalam.

b. Prinsip Kesederhanaan dan Kegunaan

Islam mengajarkan sikap hidup sederhana dan menjauhi berlebihan. Hal ini tercermin dalam arsitektur masjid yang umumnya mengusung desain yang minimalis namun tetap memenuhi kebutuhan ibadah. Tanpa dekorasi yang berlebihan, masjid tetap menghadirkan suasana sakral dan tenang. Ajaran ini sesuai dengan perintah dalam Al-Qur'an (QS. Al-A'raf: 31) yang melarang tindakan berlebih-lebihan. Dalam Islam lebih mengedepankan keseimbangan dan keteraturan dibandingkan kemewahan.

⁴⁸ Ghalfadi, Muhammad, (2021) Penerapan Prinsip Arsitektur Islam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*. 4 (1), 54-57

⁴⁹ Yuswadi Saliya, *Masjid Sebagai Wahana Peningkatan Kualitas Kehidupan* (Bandung: ITB, 2001), 45.

c. Kebersihan sebagai Cerminan Keimanan

Kebersihan memiliki posisi penting dalam Islam, bahkan disebut sebagai bagian dari iman (HR. Muslim). Oleh karena itu, arsitektur masjid selalu memperhatikan aspek kebersihan, baik melalui ketersediaan tempat wudu, penggunaan bahan-bahan yang mudah dibersihkan, hingga pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik agar ruang tetap suci dan nyaman.⁵⁰

d. Kaligrafi dan Ornamen Islami Sebagai Simbol Spiritualitas

Unsur dekoratif dalam masjid sering kali berupa kaligrafi Arab yang mengandung ayat-ayat Al-Qur'an. Kaligrafi ini tidak hanya memperindah ruangan, tetapi juga menjadi pengingat spiritual bagi para jamaah. Selain itu, pola geometri dan arabes yang digunakan menunjukkan keindahan sekaligus menegaskan prinsip tauhid, karena Islam melarang penggambaran makhluk hidup dalam tempat ibadah.

e. Fungsi Sosial dan Edukasi dalam Arsitektur

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, masjid memiliki peran lebih dari sekadar tempat ibadah. Masjid menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, hingga tempat bermusyawarah. Tradisi ini masih dipertahankan melalui rancangan masjid modern yang menyediakan ruang-ruang untuk kegiatan dakwah, belajar, dan pelayanan masyarakat.

⁵⁰ Irfan Abdullah, *Arsitektur Islam: Spiritualitas dalam Ruang dan Bentuk* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 76.

Dalam konteks Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, nilai-nilai tersebut tetap diakomodasi secara utuh, meskipun dikemas dalam gaya arsitektur bercorak Tionghoa. Akulturasi yang terjadi justru memperlihatkan fleksibilitas ajaran Islam yang tetap teguh pada prinsip, namun terbuka terhadap keberagaman budaya. Masjid ini menjadi simbol nyata dari perpaduan harmonis antara keimanan dan kearifan lokal, serta bukti bahwa Islam mampu bersinergi dengan nilai budaya lain tanpa kehilangan identitasnya.

D. Budaya dan Simbolisme Tionghoa dalam Arsitektur

Budaya Tionghoa terbentuk dari cara pandang dan kebiasaan hidup masyarakat etnis Tionghoa yang saling terhubung dalam tujuan bersama. Karena itulah, mereka bisa dilihat sebagai tokoh utama yang membentuk dan menjalankan budaya tersebut. Salah satu nilai paling penting dalam budaya dan tradisi Tionghoa adalah rasa hormat yang mendalam kepada leluhur dan ajaran-ajaran yang diwariskan.⁵¹ Dalam kehidupan masyarakat Tionghoa, kepercayaan atau aspek spiritual sangat penting. Agama yang mereka anut biasanya berbasis pada hubungan kekeluargaan, dan tidak menuntut ketaatan yang ketat seperti agama-agama besar yang dikenal sebagai agama Samawi. Kepercayaan yang berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa dikenal sebagai Tridharma, yang menggabungkan tiga ajaran utama: Taoisme, Konfusianisme serta Buddhisme. Ketiganya sebenarnya tidak terlalu menekankan pada Tuhan, tetapi lebih pada nilai-nilai moral dan konsep sebab-

⁵¹ Hadoko & Bagus. (2013) Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 2-3

akibat atau karma dalam kehidupan. Budaya Tionghoa sendiri sudah menjadi bagian penting dari budaya Indonesia. Walaupun berasal dari tradisi nenek moyang, budaya ini telah melebur dengan budaya lokal dan berkembang menjadi khas Indonesia.

Berikut adalah secara umum tipe-tipe bangunan Tionghoa:⁵²

1. Tipe Utama

Pada tipe utama ini terdapat dua varian, yaitu tipe vertikal dan tipe horizontal. **Tipe Persegi Empat Vertikal** merupakan bentuk dasar yang sederhana, dengan ciri khas adanya lubang udara atau airwell di bagian tengah bangunan. Disebut vertikal karena panjang antara dinding depan dan belakang lebih besar dibandingkan jarak antar dinding samping. Tipe ini umum ditemukan di kawasan perkotaan yang padat, seringkali digunakan sebagai rumah toko di bagian depan (seperti ruko bergaya Tionghoa atau *Chinese Shophouse*). Sementara itu, **Tipe Persegi Empat Horizontal** adalah tipe bangunan sederhana yang banyak diterapkan oleh masyarakat pedesaan atau kelas ekonomi bawah. Bangunan ini biasanya terdiri dari satu struktur utama dengan tiga dinding penutup serta satu dinding penyekat. Ciri khasnya adalah dinding yang memuat pintu utama memiliki panjang lebih besar dibandingkan jarak antara dinding depan dan dinding belakang bangunan.

⁵² Hadoko & Bagus. (2013) Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 4-8



Gambar 2.1 Tipe Persegi Empat Vertikal dan Tipe Persegi Empat Horizontal

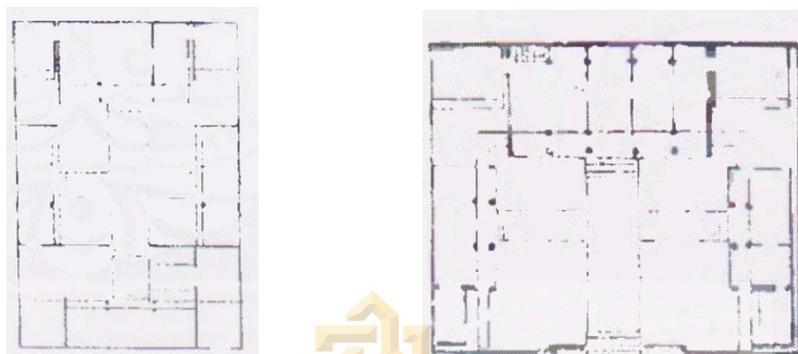
Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 3

2. Tipe Halaman (*Courtyard*)

Tipe bangunan ini terbagi menjadi dua, yaitu **Si Heyuan** dan **San Heyuan**. **Si Heyuan** merupakan pengembangan dari tipe dasar **San Heyuan**, dengan tambahan halaman di bagian depan serta pintu pagar utama yang terletak di sisi kanan. Berbeda dengan **San Heyuan**, di mana pintu pagar biasanya berada di bagian tengah. Desainnya menerapkan prinsip simetris dan perencanaan sudut, dengan orientasi bangunan mengarah utara-selatan dan dilengkapi dinding penutup. Tipe ini umumnya digunakan pada hunian berpola halaman di wilayah Cina Selatan. Sementara itu, **San Heyuan** terdiri dari tiga bangunan: satu bangunan utama yang terletak berseberangan dengan pintu masuk, dan dua bangunan lainnya di sisi kiri dan kanan.⁵³ Bagian tengah dibiarkan terbuka sebagai halaman atau **courtyard**, yang berfungsi sebagai ruang berkumpul dan aktivitas sehari-hari. Meskipun tetap mengusung konsep simetris dan

⁵³ Perdana, Yulius, (2018) Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio di Glodok Jakarta Barat. *Jurnal Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan*.94-110.

desain aksial, tipe ini tidak selalu mengikuti orientasi utara-selatan dan tidak memiliki dinding penutup(Lip, 2009: 26).⁵⁴



Gambar 2.2 Tipe Si Heyuan dan Tipe San He

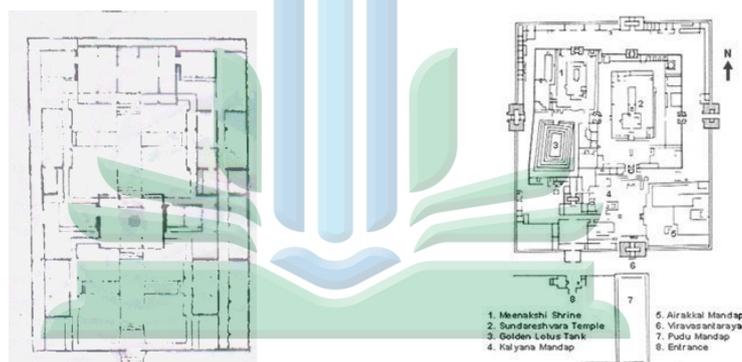
Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 3

3. Tipe Gabungan

Tipe gabungan ini terdiri dari dua bentuk utama: **gabungan San Heyuan dan Si Heyuan**, serta **tipe kompleks**. Pada tipe campuran ini, halaman depan dibuat lebih luas dengan menggabungkan unsur dari San Heyuan dan Si Heyuan. Biasanya ditambahkan tiga bangunan baru dengan susunan yang mirip San Heyuan, dan pintu pagarnya diletakkan di bagian tengah. Di tengah bangunan utama sering kali terdapat altar untuk leluhur, menunjukkan nilai-nilai tradisional yang masih dipegang teguh. Desain ini umumnya digunakan oleh keluarga kaya di wilayah Cina Selatan, yang membangun kompleks rumah lebih besar dengan menambahkan bangunan di sisi kiri, kanan, maupun belakang, lengkap dengan koridor-koridor lebar dan struktur yang cukup rumit.

⁵⁴ Ibid, 11-12

Sementara itu, **tipe kompleks** merupakan bentuk yang lebih luas lagi. Tipe ini menggabungkan berbagai jenis bangunan persegi, baik horizontal maupun vertikal, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Bangunan-bangunan dalam kompleks ini dipisahkan oleh gang, koridor, jembatan, sungai kecil atau danau buatan, dan taman. Karena biasanya dibangun di wilayah pegunungan yang tanahnya tidak rata, bentuk dan susunannya jadi lebih rumit. Penataannya pun tidak selalu mengikuti pola tertentu, melainkan menyesuaikan dengan fungsi lahan, posisi bangunan, serta nilai simbolik dan hierarki ruang yang dianggap penting.⁵⁵



Gambar 2.3: Tipe *Mixed* San Heyuan dan Si Heyuan dan Tipe Tipe Kompleks

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 5

Perlu juga diketahui ada Aspek Non-fisik pada Arsitektur Kelenteng sebagai berikut:

1. Fengshui

Fengshui adalah sebuah metode tradisional yang digunakan untuk menentukan arah dan orientasi bangunan, baik itu rumah, kota, maupun

⁵⁵ Khaliesh, Hamdil, (2014) Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya, Langkau Betang, 1 (1), 89-92

struktur lainnya. Tujuannya adalah untuk menangkap aliran energi alami, atau *Qi*, yang berasal dari unsur-unsur alam seperti tanah, air, angin, dan api, serta dari elemen-elemen langit seperti matahari dan langit itu sendiri. Praktik ini sudah dikenal bahkan sebelum munculnya ajaran Taoisme, dan hingga kini masih dipraktikkan oleh sebagian masyarakat Tionghoa. Fengshui dianggap sebagai cara untuk menciptakan keharmonisan antara manusia dan alam sekitarnya. Di balik itu semua, terdapat filosofi inti yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dua kekuatan utama dalam hidup, yaitu **Yin** dan **Yang**.

2. Konfusianisme

Pemikiran dalam ajaran Konfusianisme tercermin dalam penggunaan **courtyard** atau halaman dalam pada arsitektur tradisional Tionghoa. Halaman ini menciptakan sebuah "dunia kecil" yang bersifat privat namun terbuka, selaras dengan prinsip Fengshui yang bertujuan mengarahkan energi alam (*Qi*) masuk ke dalam rumah.⁵⁶ Untuk memastikan energi ini tersebar merata ke seluruh bagian bangunan, **courtyard** biasanya ditempatkan tepat di tengah bangunan, mengikuti sumbu memanjang utama (*Jin*). Ruang-ruang di sekelilingnya disusun secara simetris agar mampu menangkap dan mendistribusikan energi alam tersebut secara optimal. Gagasan dasar dari keberadaan **courtyard** ini juga berasal dari keyakinan Konfusianisme, yang menekankan pentingnya

⁵⁶ Khaliesh, Hamdil, (2014) Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya, Langkau Betang, 1 (1), 89-91

kedekatan manusia dengan tanah sebagai sumber kesejahteraan dan kehidupan yang makmur.

Adapun juga Aspek Fisik pada Arsitektur Kelenteng sebagai berikut:

1. Courtyard

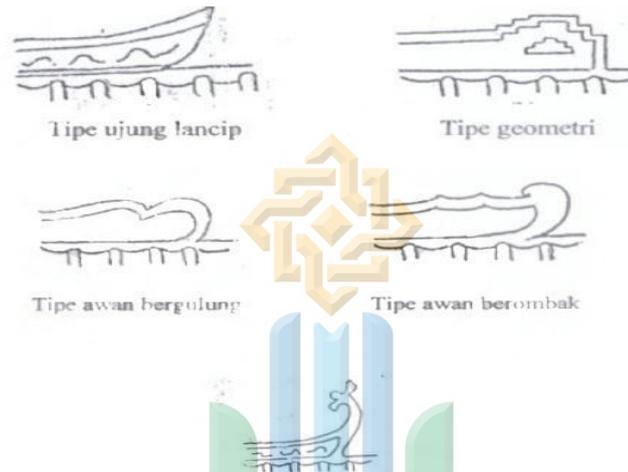
Courtyard atau halaman dalam adalah ruang terbuka yang menjadi bagian dari rumah tradisional Tionghoa. Meski terbuka, ruang ini bersifat privat dan sering kali dipadukan dengan taman atau kebun kecil. Di wilayah Cina Utara, rumah-rumah biasanya memiliki courtyard yang cukup luas, bahkan bisa lebih dari satu. Berbeda halnya dengan daerah Cina Selatan yang menjadi asal-usul banyak orang Tionghoa Indonesia, di mana ukuran courtyard cenderung lebih sempit karena keterbatasan lahan dan lebar kavling yang lebih kecil. Di kawasan Pecinaan Indonesia, rumah-rumah Tionghoa umumnya jarang memiliki courtyard. Kalaupun ada, fungsinya lebih untuk menghadirkan cahaya alami di siang hari atau sebagai jalur ventilasi udara. Dalam praktiknya, elemen courtyard ini sering digantikan dengan teras yang cukup lebar sebagai alternatif ruang terbuka.⁵⁷

2. Bentuk Atap yang Khas

Atap pada bangunan tradisional Tionghoa memiliki kemiringan yang tidak lurus seperti pada bangunan bergaya Barat. Bentuk melengkungnya dicapai dengan mengatur jarak antar balok penyangga atap, sehingga tercipta lengkungan halus yang khas. Pada beberapa bangunan, sudut-

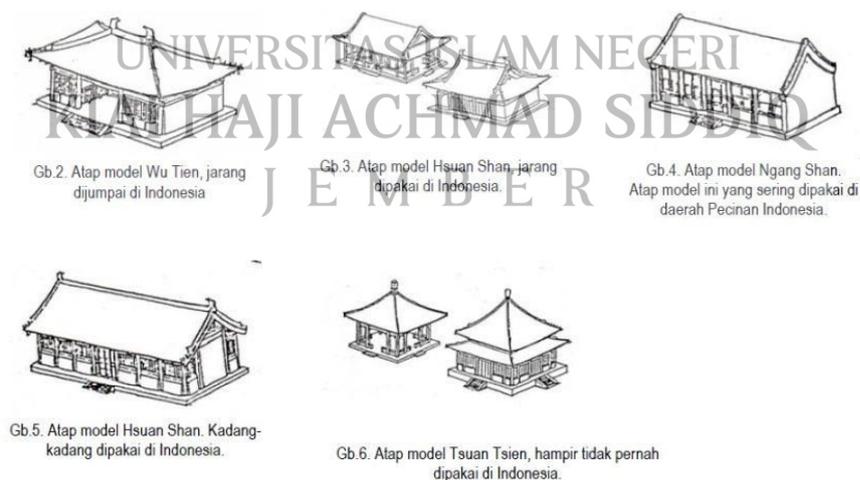
⁵⁷ Hadoko & Bagus. (2013) Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*

sudut atap bahkan melengkung ke atas. Selain memberikan nilai estetika, desain ini juga punya fungsi praktis, yakni memperlambat aliran air hujan agar tidak langsung menghantam halaman dan merusak permukaan tanah di bawahnya. (Kohl, 1984: 23).



Gambar 2.4: Lima Tipe Bubungan Atap Bangunan Cina

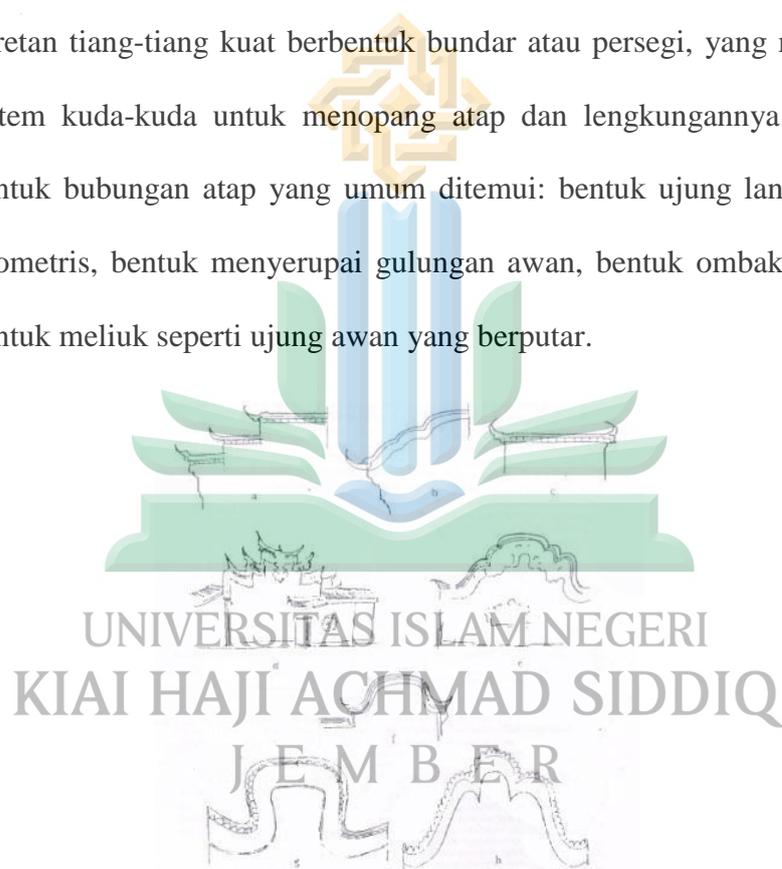
Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 6



Gambar 2.5 Variasi Bentuk Atap pada Rumah Tionghoa

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 6

Atap pada bangunan bergaya arsitektur Tionghoa umumnya memiliki kemiringan yang landai dan bentuk yang khas. Secara umum, ada lima jenis bentuk atap yang biasa digunakan, yaitu atap jurai, atap pelana yang ditopang tiang-tiang kayu, atap pelana dengan dinding tembok, kombinasi antara atap jurai dan atap pelana, serta atap berbentuk piramida. Struktur atap ini didukung oleh rangka kayu yang terdiri dari deretan tiang-tiang kuat berbentuk bundar atau persegi, yang membentuk sistem kuda-kuda untuk menopang atap dan lengkungannya. Ada lima bentuk bubungan atap yang umum ditemui: bentuk ujung lancip, bentuk geometris, bentuk menyerupai gulungan awan, bentuk ombak awan, dan bentuk meliuk seperti ujung awan yang berputar.



Gambar 2.6: Tipe Dinding Samping Atap Pelana

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 6

Ada jenis dinding samping yang khusus pada bangunan beratap pelana yaitu khususnya menjadi ciri khas pada bangunan Cina di Selatan (Kohl, 1984: 33): Tangga, Busur, Lurus, Lima Puncak Surga, Kucing

merayap. Dua jenis dinding pelana yang umum ditemukan biasanya menampilkan motif berbentuk huruf V terbalik dan motif tipe kucing merayap. Keduanya dipercaya membawa keberuntungan. Simbol-simbol seperti kupu-kupu (*hu*) yang dipadukan dengan lonceng, atau gambar vas dan kelelawar (*fu*), sering ditempatkan di bagian atas sisi dinding pelana. Hiasan-hiasan ini bukan hanya mempercantik bangunan, tapi juga dianggap sebagai lambang perlindungan dan berkah bagi penghuni rumah. (Kohl, 1984: 101).



Gambar 2.7: Tipe Gable Kucing Merayap dan Tipe Gable V Terbalik

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofi Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta*, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 3

3. Elemen elemen struktural yang diekspos

Keahlian orang Tionghoa terhadap kerajinan ragam hias dan konstruksi kayu, tidak dapat diragukan lagi. Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektur Tionghoa, dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah,

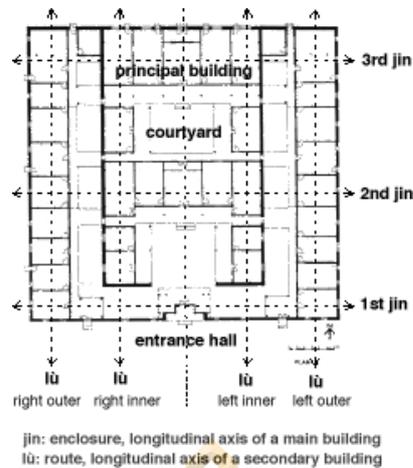
sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan diperlihatkan telanjang, sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

4. Penggunaan Warna-warna yang Khas

Pada arsitektur tionghoa mempunyai arti simbolik. Dalam arsitektur Tionghoa, penggunaan warna bukan sekadar untuk keindahan, tapi juga mengandung makna spiritual dan simbolik yang kuat. Warna-warna tertentu biasanya diaplikasikan pada bagian-bagian bangunan tertentu, karena warna dianggap sebagai bagian dari kepercayaan dan tradisi religius masyarakat Tionghoa. Setiap warna membawa arti khusus seperti merah yang melambangkan keberuntungan, kuning sebagai simbol kekuasaan, biru dan hijau yang berkaitan dengan alam dan keseimbangan.

5. Jin dan Lu

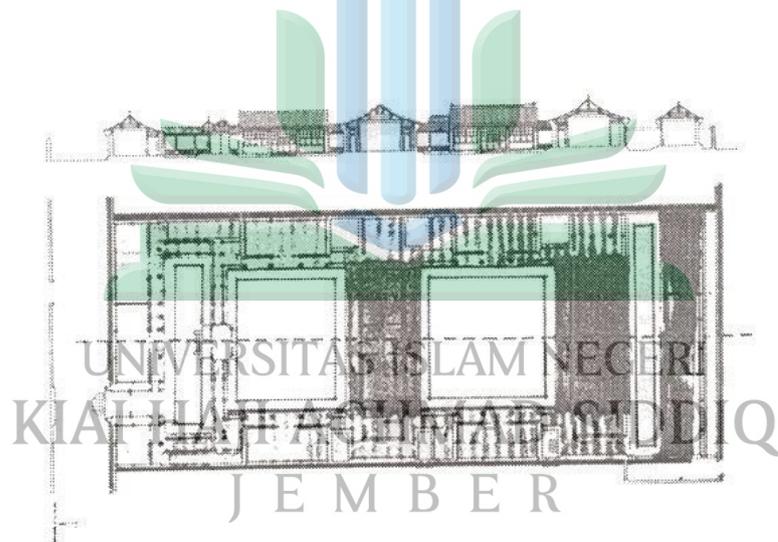
Jin dan **Lu** adalah bagian dari susunan massa bangunan berbentuk persegi empat yang menjadi ciri khas dalam arsitektur Tionghoa. Biasanya, keduanya membentuk ruang yang bisa dibatasi oleh dinding atau hanya dengan deretan kolom. Meskipun terbuka, pengaturan ini tetap mampu menciptakan kesan ruang secara psikologis. **Jin** mengacu pada sumbu memanjang (longitudinal) yang searah dengan letak bangunan utama, sedangkan **Lu** adalah sumbu yang melintang, mengikuti arah bangunan sekunder. Kedua elemen ini juga bisa dikembangkan menjadi ruang selasar atau **hall**, dengan menambahkan unit-unit standar di sepanjang sumbu Jin dan Lu, baik secara membujur maupun melintang.



Gambar 2.8: Penerapan Jin dan Lu pada Tataan Massa Bangunan Tionghoa

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng*

Jin De Yuan Jakarta, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 7



Gambar 2.9: Penerapan *Axial Planning* dengan Sumbu Membujur (Jin) sebagai Aksis Utama dalam Tataan Massa Bangunan Tionghoa

Sumber: Hadoko dan Bagus, *Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng*
Jin De Yuan Jakarta, Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain, 2013, hlm. 7

6. Axial Planning

Salah satu ciri khas dari arsitektur Tionghoa terletak pada penerapan bentuk simetris dan pola orthogonal, baik pada denah maupun potongan

bangunannya. Prinsip ini berakar dari pandangan kosmologi Tionghoa, di mana keseimbangan dan keteraturan menjadi hal penting. Dalam desainnya, area seperti selasar (*hall*) dan **courtyard** biasanya disusun sejajar mengikuti sumbu memanjang (*Jin*), membentuk pola tata ruang yang tegas dan beraturan. Dalam struktur bangunannya, massa bangunan sering kali dipisahkan oleh courtyard, yang justru menjadi pusat utama dari keseluruhan komposisi ruang. Penataan ruang ini mengikuti prinsip berikut:

- a. Sumbu memanjang (*Jin*) menjadi poros utama, sedangkan sumbu melintang (*Lu*) berperan sebagai poros sekunder.
- b. Dalam beberapa kasus, sebuah bangunan hanya mengikuti satu sumbu, yaitu *Jin*, atau bahkan tidak menggunakan sumbu sama sekali.

Secara umum, bentuk dasar denah bangunan Tionghoa adalah persegi atau persegi panjang, di mana berbagai ruang saling terhubung dalam satu kesatuan utuh. Susunan ini disesuaikan dengan fungsi dan kebutuhan masing-masing ruang, namun tetap menjaga bentuk geometris yang sederhana. Kombinasi antara ruang dan massa bangunan selalu mengutamakan prinsip simetri dan keseimbangan. Sumbu utama biasanya dibentuk oleh struktur utama di tengah bangunan, sedangkan struktur sekunder di sisi kiri dan kanan menciptakan sumbu sayap yang mengelilingi courtyard sebagai pusat ruang.

BAB III

Bentuk Akulturasi Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid

Muhammad Cheng Ho Jember

Masjid Muhammad Cheng Hoo yang tersebar di sejumlah kota di Jawa Timur merepresentasikan proses akulturasi antara budaya Islam dan Tionghoa, dengan inspirasi utama dari sosok Laksamana Cheng Hoo seorang pelaut Muslim asal Tiongkok yang dikenal menyebarkan ajaran Islam secara damai di wilayah Nusantara pada abad ke-15. Walaupun seluruh masjid tersebut mengusung nama serta nilai yang sama, masing-masing memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan budaya di daerah tempat masjid tersebut berdiri. Salah satu yang menonjol adalah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan masjid Cheng Hoo lainnya di provinsi Jawa Timur.⁵⁸

Secara arsitektural, Masjid Cheng Hoo Jember mengadopsi gaya bangunan Tionghoa yang ditampilkan dalam bentuk yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan lokal. Elemen-elemen khas seperti atap melengkung, perpaduan warna merah dan hijau, serta detail ukiran dekoratif tetap digunakan, namun tidak semegah bangunan sejenis di Surabaya atau Pasuruan. Desain ini mencerminkan karakter masyarakat Jember yang cenderung bersahaja serta lebih mementingkan fungsi daripada kemewahan dalam konstruksi tempat ibadah.

⁵⁸ Ihza, Erlangga, et al, (2024) Akulturasi Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoodi Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12), 880-881

Sementara itu, Masjid Cheng Hoo Surabaya dibangun dengan skala besar dan menjadi pusat dakwah komunitas Muslim Tionghoa dengan pengaruh yang kuat di tingkat provinsi. Letaknya yang berada di kota metropolitan juga membuatnya tampak lebih monumental dan merepresentasikan kekuatan simbolik serta kultural yang besar. Sebaliknya, Masjid Cheng Hoo di Jember hadir dalam bentuk yang lebih kecil dan difungsikan sebagai masjid komunitas yang melayani kebutuhan ibadah masyarakat sekitar. Meski tidak besar secara fisik, masjid ini tetap kaya akan nilai simbolik dan spiritual. Desain Masjid Cheng Hoo Jember tetap menunjukkan identitas budaya Tionghoa melalui unsur visual seperti atap yang menyerupai kelenteng, penggunaan warna cerah seperti merah, hijau, serta ornamen seperti naga atau pola awan.

Namun, semua elemen tersebut diterapkan dengan pendekatan yang lebih proporsional dan membumi, menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat Jember yang mayoritas agraris dan memiliki nilai religius yang kuat. Hal ini membedakan Masjid Cheng Hoo Jember dari masjid-masjid lain di kota besar seperti Surabaya dan Pasuruan yang lebih menonjolkan arsitektur pagoda sebagai bentuk dominan. Sebaliknya, di Jember, masjid ini menampilkan perpaduan tiga unsur budaya: Islam, Tionghoa, dan kearifan lokal Jawa atau Madura.⁵⁹ Konteks geografis juga turut memengaruhi tampilan dan fungsi masjid ini. Jika masjid Cheng Hoo di Surabaya tumbuh di lingkungan urban dengan sejarah panjang komunitas Tionghoa, maka Masjid

⁵⁹ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 3 maret 2022

Cheng Hoo di Jember berkembang di kota kabupaten yang lebih heterogen, dengan keberagaman etnis yang meliputi warga keturunan Tionghoa, Madura, dan Jawa. Oleh karena itu, masjid ini dirancang agar lebih inklusif dan bisa diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, tanpa menonjolkan satu identitas etnis tertentu. Penekanan pada nilai kebersamaan dan harmoni dalam keberagaman menjadi ciri utama masjid ini. Salah satu aspek arsitektur yang membedakan adalah bentuk menara yang menyerupai struktur pagoda atau kuil Tionghoa. Meskipun desain seperti ini juga dapat ditemukan pada masjid Cheng Hoo di kota lain, di Jember bentuk menara tersebut lebih banyak dimaknai secara simbolis daripada sekadar hiasan visual. Menara ini menjadi lambang perpaduan antara nilai spiritual Islam dan warisan budaya Tionghoa yang kental, sekaligus menjadi daya tarik arsitektural yang mencerminkan identitas masjid di tengah masyarakat yang plural.⁶⁰

Dari sisi peran sosial, Masjid Cheng Hoo Jember aktif mengadakan kegiatan dakwah dan sosial yang bersifat terbuka dan merangkul semua kalangan. Walaupun menggunakan nama tokoh Muslim dari etnis Tionghoa, masjid ini tidak membatasi diri hanya bagi komunitas Tionghoa-Muslim, tetapi justru menjadi tempat ibadah dan pembinaan umat bagi masyarakat dari berbagai latar belakang etnis. Hal ini sejalan dengan semangat dakwah Laksamana Cheng Hoo yang menekankan pentingnya penyebaran Islam secara damai, penuh penghargaan terhadap keberagaman budaya, dan bersifat humanis.

⁶⁰ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 3 maret 2022

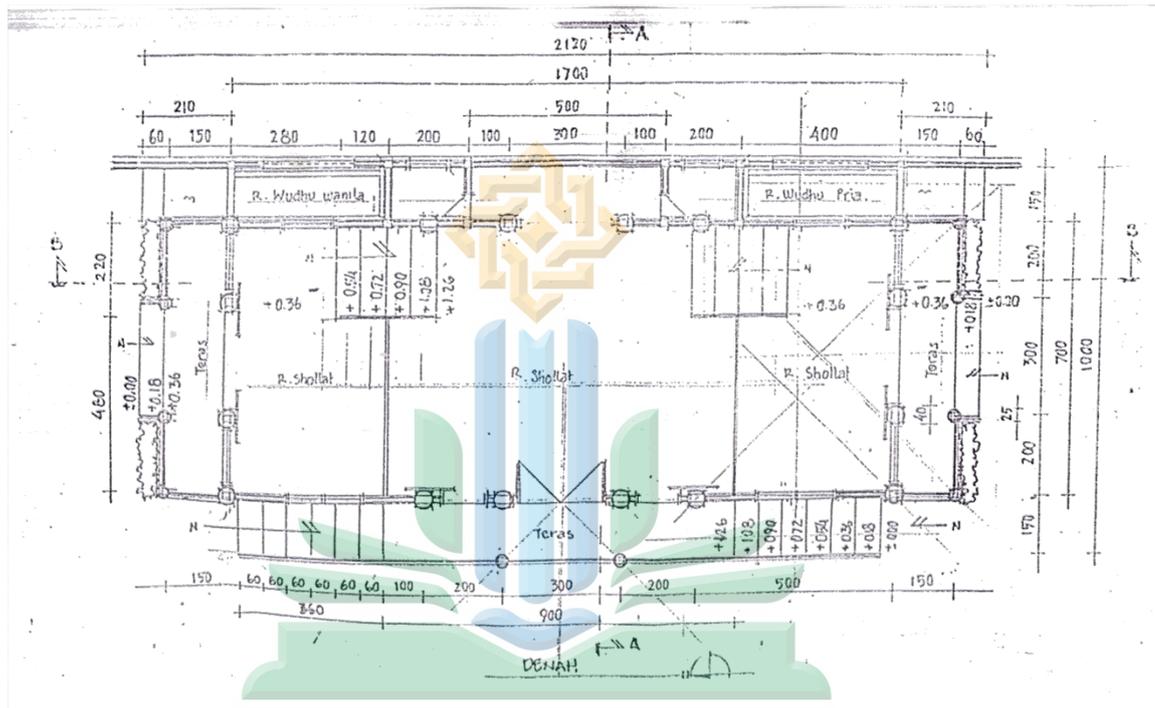
Masjid ini juga memanfaatkan unsur dekoratif khas Tionghoa seperti ukiran awan, ombak, dan bunga teratai bukan hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga memiliki makna simbolik yang dalam. Awan melambangkan harapan dan berkah, ombak menggambarkan ketenangan dan kemurnian, sementara teratai menjadi simbol kesucian hati dan kebangkitan spiritual. Penggunaan simbol-simbol ini memperkaya makna visual masjid, dan menjadi identitas arsitektural yang khas karena tidak selalu ditemukan pada masjid Cheng Hoo di wilayah lain. Terakhir, Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember memiliki peran yang signifikan dalam menjembatani hubungan harmonis antarumat beragama. Dengan pendekatan sosial yang inklusif dan terbuka, masjid ini sering dijadikan lokasi untuk kegiatan dialog antaragama maupun aktivitas sosial kemasyarakatan lintas iman. Peran ini menjadikannya berbeda dari masjid Cheng Hoo lain yang cenderung lebih terfokus pada komunitas internal Muslim Tionghoa.

Masjid Muhammad Cheng Hoo ini tidak hanya ada di jember saja, namun juga tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Namun yang terbanyak berada di Jawa Timur karena dilihat dari jejak sejarahnya khususnya sejak kedatangan laksamana Ceng Hoo di Wilayah Jawa Timur dan lebih banyak berkembang Tionghoa Muslim saat itu sampai sekarang.⁶¹ Berikut bentuk akulturasi yang menjadi ciri khas tersendiri dari masjid Muhammad Cheng Hoo Jember:

⁶¹ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 3 maret 2022

A. Bentuk dan Ukuran Masjid

Masjid yang dikenal dengan nama lengkap Masjid Muhammad Cheng Hoo ini berdiri di atas lahan seluas 21 x 11 meter, dengan ukuran bangunan utama 11 x 9 meter.⁶²



Gambar 3.1 Denah Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Sumber: Buku Panduan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Hal. 31⁶³

Desainnya mencolok dengan dominasi warna merah, kuning, dan hijau, serta ornamen yang kental dengan nuansa arsitektur Tionghoa klasik. Bagian atas bangunan utama berbentuk segilapan, yang sarat makna simbolik. Inspirasi desain masjid ini berasal dari Masjid Niujie di Beijing, salah satu masjid tertua di Tiongkok yang dibangun pada tahun 996 Masehi. Masjid

⁶² Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 13 maret 2022

⁶³ Buku Panduan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Hal. 31

Cheng Hoo Jember ini mampu menampung hingga 200 jamaah dalam satu waktu.⁶⁴



Gambar 3.2: Potret Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dari depan dan samping

Sumber: Buku Panduan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Hal. 2⁶⁵

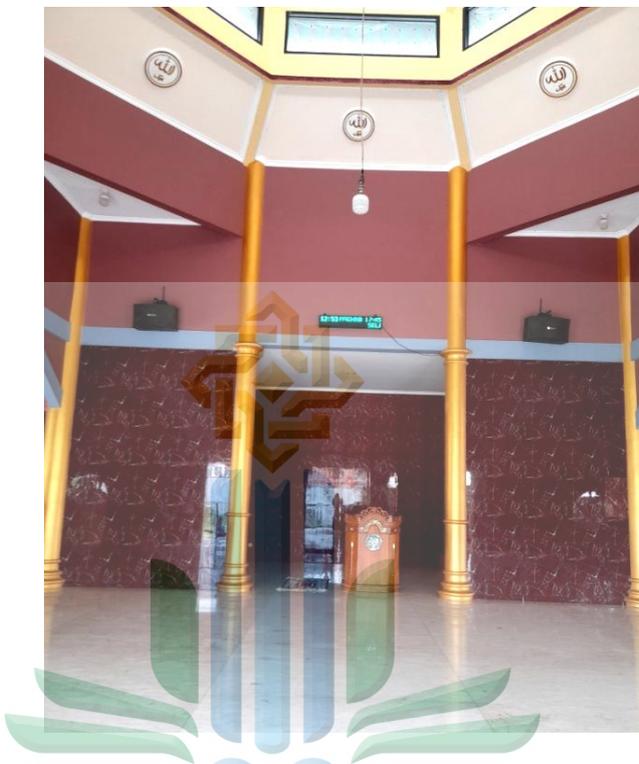
Menariknya, bagian dinding di area mihrab dan mimbar memiliki bentuk yang menyerupai desain gereja.⁶⁶ Pada sisi kanan masjid, terdapat replika kapal Laksamana Cheng Ho, tokoh Muslim Tionghoa yang menjadi

⁶⁴ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Gunawan pada tanggal 3 maret 2022

⁶⁵ Buku Panduan Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Hal. 2

⁶⁶ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony tanggal 9 Maret 2024

inspirasi pembangunan masjid ini. Selain itu, bentuk lengkungan pada dinding mencerminkan pengaruh arsitektur India dan Arab.



Gambar 3.3: Bagian Mihrab Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
Sumber: Dokumentasi pribadi Maret 2024⁶⁷

Di dalam masjid, terdapat podium bertingkat sebuah ciri khas arsitektur Tionghoa yang bertujuan untuk mengatasi kelembapan. Podium yang lebih tinggi berada di bagian utama, sedangkan podium yang lebih rendah berada di kedua sisi kanan dan kiri bangunan utama. Yang tak kalah istimewa, papan nama masjid ini merupakan hadiah langsung dari Duta Besar Tiongkok untuk Indonesia ialah Lu Shu Ming.⁶⁸ Sesuai dengan namanya, Masjid Cheng Ho menampilkan arsitektur dan nuansa yang kental dengan budaya Tionghoa.

⁶⁷ Dokumentasi pribadi 9 Maret 2024

⁶⁸ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony tanggal 17 Mei 2025



Gambar 3.4: Sisi kanan dan kiri podium bila dilihat dari atas
Sumber: Dokumentasi Pribadi 9 Maret 2024⁶⁹

B. Bentuk Atap Masjid Cheng Hoo Jember

Sebagaimana lazimnya masjid-masjid di Indonesia, kebanyakan dari bangunan tersebut menampilkan kubah di bagian atap tertingginya. Penggunaan kubah ini umumnya didasari oleh keinginan untuk meniru tampilan asli dari masjid-masjid yang memiliki ciri khas kubah. Peralnya, kubah dianggap sebagai elemen penting yang memperkuat estetika masjid, bahkan sering kali menjadi bagian yang paling mencolok dan membekas dalam ingatan saat seseorang melihat sebuah masjid. Kubah sendiri merupakan elemen arsitektur yang lahir dari perpaduan gaya Islam dan Barat, khususnya dari pengaruh arsitektur Byzantium. Secara fungsional, kubah

⁶⁹ Dokumentasi Pribadi 9 Maret 2024

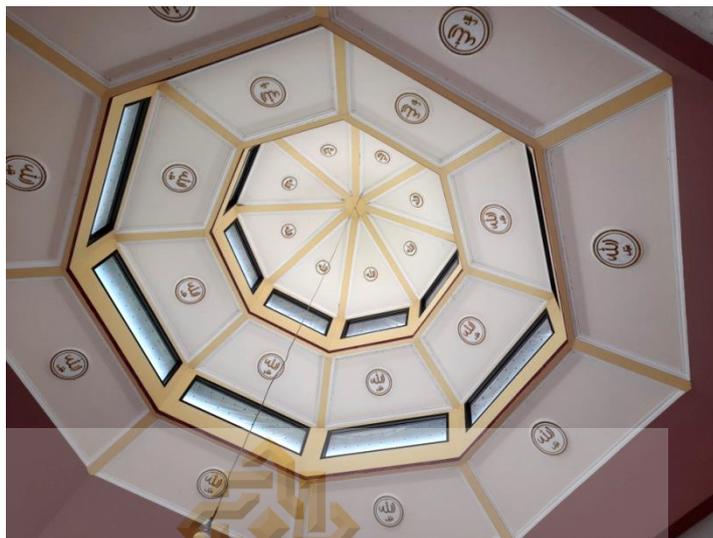
digunakan untuk menutup ruang utama atau ruang inti dalam masjid, yang menjadi pusat dari keseluruhan bangunan. Dari perspektif arsitektur, kubah bukan hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memberikan nilai tambah dari segi keindahan, karena bentuknya yang menonjol mampu mempertegas karakter visual masjid.⁷⁰ Namun bentuk atap yang biasanya dinamakan kubah ini berbeda bentuknya, yaitu berbentuk limas segi 8 dan melengkung seperti bangunan atap kelenteng. Hal ini dipercaya pada masyarakat tinghoa dengan julukan *Pat Kwa*. Angka delapan dalam tradisi Tionghoa kerap dihubungkan dengan simbol *Pat Kwa* atau *Bagua*, yang terdiri dari delapan unsur trigram, yaitu *Khiang* (langit), *Twee* (bumi), *Li* (api), *Cien* (petir), *Sun* (angin), *Kham* (air), *Kien* (gunung), dan *Khun* (bumi).



Gambar 3.5: Bagian atap dari luar atau biasanya disebut kubah
Sumber: Dokumentasi Pribadi 18 Mei 2025⁷¹

⁷⁰ Sadono, Soni & Dody Agus. (2020) Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung, *jurnal Seni Rupa*, 9(2), 44.

⁷¹ Dokumentasi Pribadi 18 Mei 2025



Gambar 3.6: Bagian atap dari dalam Masjid
Sumber: Dokumentasi Pribadi 17 Mei 2025⁷²

C. Warna Bangunan Masjid Chwng Hoo Jember

Pada arsitektur masyarakat Tionghoa, memiliki warna yang khas dan memiliki makna simbolis yang kuat. Pemilihan warna pada berbagai elemen bangunan bukan sekadar estetika, melainkan berkaitan erat dengan kepercayaan dan nilai-nilai spiritual masyarakat Tionghoa.⁷³

Setiap warna membawa arti tertentu dan biasanya digunakan secara khusus di beberapa bagian pada struktur bangunan. Biasanya warna yang digunakan pada bangunan tradisional di Tionghoa ialah warna emas, kuning, merah, biru, hijau. Warna ini merupakan warna yang memiliki makna dan dipercaya dari zaman kerajaan terdahulu.

⁷² Dokumentasi Pribadi 17 Mei 2025

⁷³ Hadoko & Bagus. (2013) Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*, 7-8



Gambar 3.7: Potret Warna Yang Selalu digunakan pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

Sumber: Dokumentasi 18 Mei Pribadi 2025⁷⁴

Pada bagian atap masjid selain di bagian kubah atapnya mirip seperti sebuah atap rumah tradisional dengan menggunakan motif dan sekat atap yang berwarna khas juga.⁷⁵

D. Arti Lampion Merah Pada masjid Cheng Hoo Jember

Lampion telah lama dikenal sebagai simbol khas dalam budaya Tionghoa. Awalnya, lampion dibuat sebagai alat penerangan, di mana lilin diletakkan dalam rangka bambu atau kayu yang dilapisi kain sutra atau kertas merah yang kemudian dikenal sebagai lentera Cina. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi lampion berkembang. Kini, lampion tak hanya berfungsi sebagai penerangan, tetapi juga menjadi elemen dekoratif dengan berbagai bentuk, karakter, dan warna yang menarik. Komunitas Tionghoa masih menggunakan lampion, meski dengan sedikit modifikasi, seperti mengganti lilin dengan bola lampu. Meskipun demikian, makna simbolis

⁷⁴ Dokumentasi 18 Mei Pribadi 2025

⁷⁵ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony tanggal 17 Mei 2025

lampion tetap dipertahankan. Lampion digunakan tidak hanya saat perayaan Imlek, tetapi juga sebagai dekorasi rumah dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Imlek sendiri terasa kurang lengkap tanpa kehadiran lampion. Tradisi menggantung dan menyalakan lampion telah menjadi bagian penting dari perayaan tersebut. Secara umum, lampion dibedakan menjadi dua jenis: yang polos tanpa tulisan dan yang memiliki tulisan.



Gambar 3.8: Lampion yang biasanya dipakai oleh orang-orang Tionghoa

Sumber: Kompas.com, "Sejarah dan Makna Lampion pada Perayaan Imlek".

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/183000465/sejarah-dan-makna-lampion-pada-perayaan-imlek?page=all>⁷⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁶ Puji, Puspita & Titis, Priscilla. Makna Peruntungan Usaha dalam Simboldi Budaya imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya, *Jurna Psikologi Perseptual*, 63-65

⁷⁷ <https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/183000465/sejarah-dan-makna-lampion-pada-perayaan-imlek?page=all>



Gambar 3.9: Lampion yang terdapat di Masjid Cheng Ho Jember
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025⁷⁸

Lampion yang digunakan di Masjid Muhammad Ceng Hoo Jember sedikit berbeda namun dilihat dari warna dan bentuk tetap sama yakni bentuk seperti bola yang ada rumbainya bagian bawah dan warnanya merah. Bedanya lampion ini tidak ada tulisan yang biasanya dipakai di kelenteng bangunan Cina.⁷⁹

E. Terdapat Huruf Hanzi dan Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni menulis yang menonjolkan keindahan bentuk huruf serta keteraturan dan keselarasan visual dalam setiap goresannya. Istilah "kaligrafi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *kallos* yang berarti "indah" dan *graphein* yang berarti "menulis". Dalam tradisi Islam, kaligrafi biasanya merujuk pada seni menulis huruf Arab yang digunakan untuk menyalin ayat-ayat Al-Qur'an atau teks keagamaan lainnya dengan gaya artistik yang khas. Di masjid, kaligrafi umumnya berisi kutipan dari Al-

⁷⁸ Dokumentasi Pribadi 2025

⁷⁹ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony tanggal 17 Maret 2024

Qur'an, nama-nama Allah (asmaul husna), maupun lafaz suci lain yang berfungsi mengingatkan jamaah pada keagungan Allah serta menciptakan suasana ibadah yang lebih khusyuk dan sakral.⁸⁰

Sesuai pada masjid Muhammad Ceng Hoo ini, terdapat kaligrafi arab yang bertuliskan lafadz Allah dibagian dalam kubahnya, lalu bertuliskan lafadz Allah dan Muhammad pada bagian dinding luar sisi kanan dan kiri. Kaligrafi ini menghiasi elemen-elemen bangunan seperti kubah, dinding, mihrab, maupun bagian-bagian interior masjid lainnya. Karena dalam Islam penggambaran makhluk hidup di tempat ibadah tidak dianjurkan, kaligrafi menjadi solusi artistik yang tetap menjaga nilai estetika tanpa melanggar prinsip syariat.

Selain kaligrafi arab ada juga tulisan Hanzi di bagian papan depan pintu masuk masjid Muhammad Cheng Hoo Jember dan bagian samping dekat menara masjid juga ada beberapa tulisan Hanzi yang diukir secara satu persatu di keramik. Arti pada tulisan china tersebut tidak lain tentang sejarah cheng hoo itu sendiri dan beberapa syair dan kata kata mutiara. Semua tulisan tidak ada arti yang jauh dari konteks agama islam. Dalam budaya Tionghoa, Hanzi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tertulis, tetapi juga memiliki nilai estetika tinggi dan kerap dijadikan karya seni, seperti dalam bentuk kaligrafi Tionghoa (*shufa* 书法). Huruf-huruf ini sering ditulis dengan kuas dan tinta dalam gaya yang ekspresif, dan biasanya mengandung makna

⁸⁰ Wasilatul, Umi, (2022) Spiritual Massage of Al-Qur'an Callugraphy In Raudhadatul Mukhlisin Jember. *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, vol 23 no. 1

filosofis, moral, atau spiritual yang mendalam. Dalam konteks arsitektur atau akulturasi budaya, Hanzi kadang ditemukan di bangunan masjid yang memiliki pengaruh Tionghoa, seperti Masjid Muhammad Cheng Hoo.



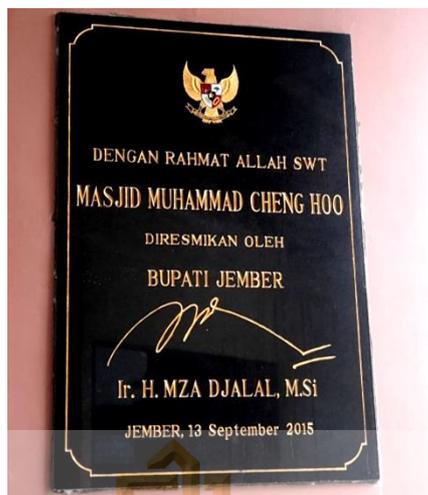
Gambar 3.10: Ukiran kaligrafi tampak dari luar dan dalam
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025⁸¹



Gambar 3.11: Prasasti Tulisan China dan Prasasti 3 bahasa (Indonesia, China, Inggris)

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

⁸¹ Dokumentasi Pribadi 2025



Gambar 3.12: Tanda Peresmian masjid (tetap mengatas namakan Allah)
Sumber: Dokumentasi Pribadi Maret 2025

F. Menara Masjid Menyerupai Menara Kuil

Seperti masjid pada umumnya, masjid memiliki menara menjulang tinggi. Menara masjid memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk menempatkan pengeras suara yang digunakan oleh muazin dalam mengumandangkan azan, agar panggilan salat dapat terdengar jelas oleh masyarakat di sekitar masjid. Meskipun di era modern ini pengeras suara sudah menjadi alat utama, menara tetap berfungsi sebagai simbol dari asal suara azan. Selain itu, menara berperan sebagai penanda visual yang mencolok, memudahkan orang untuk mengenali lokasi masjid dari jauh.⁸²

⁸² Fiki, Anjar, et al., (2013) Karakteristik Arsitektur Menaramasjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa, *Media matrasain*, vol. 10, no. 2



Gambar 3.13: Menara Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025

Wujud menara yang menyerupai pagoda atau bangunan kuil Tionghoa tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan estetika, melainkan merepresentasikan simbol harmonisasi antara kebudayaan Islam dan tradisi arsitektur Tionghoa.⁸³



Gambar 3.14: Menara Kuil Panmen Ruiguang (Pagoda Ruiguang) di Suzhou, Cina

Sumber: Suzhou Municipal Government, "Ruiguang Pagoda".

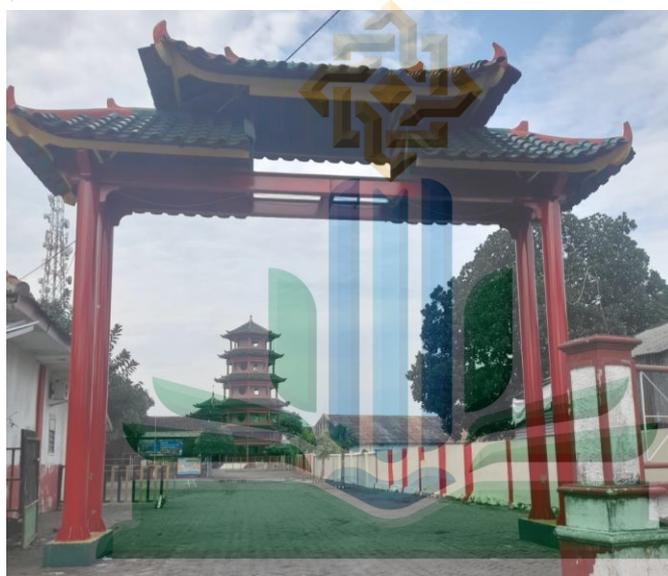
<https://www.suzhou.gov.cn/szenglish/szgt/201611/25048bf0a88a4507837ff93c7ca603e9.shtml>⁸⁴

⁸³ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony tanggal 17 Mei 2025

⁸⁴ <https://www.suzhou.gov.cn/szenglish/szgt/201611/25048bf0a88a4507837ff93c7ca603e9.shtml>

G. Bentuk Gerbang (Paifang)

Gapura pintu masuk pada Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan salah satu elemen arsitektur yang paling mencolok dan sarat makna simbolik. Secara visual, bentuk gapura ini menyerupai pintu gerbang kelenteng Tionghoa tradisional, lengkap dengan atap lengkung bertingkat (model pelana terbalik) berwarna mencolok seperti merah dan emas.⁸⁵



Gambar 3.15: Pintu Masuk Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember
Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025⁸⁶

Gapura ini biasanya dihiasi dengan ornamen khas Tionghoa, seperti hiasan naga, awan, dan kaligrafi Mandarin atau huruf Hanzi, yang menegaskan identitas budaya komunitas Muslim Tionghoa. Namun untuk yang di daerah Jember cukup dengan gaya atap khasnya Tionghoa.

⁸⁵ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tangga 17 Mei 2025

⁸⁶ Dokumentasi Pribadi 2025

H. Motif Motif salur yang ada pada Ornamen Masjid

Dari bagian atap Masjid Cheng Hoo, ada berapa lukisan dan ukiran di bagian tiangnya. Motif yang digunakan tidak asal membuat motif karena ada makna tersendiri dari setiap motifnya, hal ini juga berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Tionghoa. Namun makna dari setiap motif tetap tidak mengganggu dari nilai keislaman.⁸⁷ Mereka sangat berkesinambungan dan masih bisa diterima untuk diterapkan atau di gambarkan sebagai hiasan seni yang ada di Masjid. Beberapa motif yang digunakan ialah, Motif salur yang mirip dengan tumbuhan dan juga ada yang berbentuk bunga teratai.⁸⁸ Warna dari motifnya tersebut tidak jauh dari warna khas yang mencirikan Masjid Cheng Hoo tersebut.



Gambar 3.16: Contoh motif awan, ombak dan bunga teratai di pinggir atap masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi 2025⁸⁹

⁸⁷ Fikriyah, Inayatul, (2019) Tipologi Elemen Visual Pada Masjid Cheng Ho Di Jawa, 17-20

⁸⁸ Salamun, *Masjid Cheng Hoo Surabaya: Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, 2015). 31

⁸⁹ Dokumentasi Pribadi 2025

BAB IV

Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

A. Makna Dari Segi Ukuran Yang Gunakan

Setiap ukuran dan angka yang digunakan pada masjid ini memiliki filosofi tersendiri. Angka 11 merujuk pada ukuran awal Ka'bah saat pertama kali dibangun, sedangkan angka 9 mewakili Walisongo, sembilan tokoh penyebar Islam di tanah Jawa. Angka 8, yang terlihat pada bentuk atap, melambangkan konsep *Pat Kwa* dalam budaya Tionghoa, yaitu simbol keberuntungan dan kejayaan.⁹⁰

B. Makna Pada Bentuk Mihrab, Nama dan bagian Tengah Masjid

Pada dinding di area mihrab dan mimbar memiliki bentuk yang menyerupai desain gereja. Menurut penjaga masjid, hal ini mencerminkan simbol kerukunan antarumat beragama. Pada sisi kanan masjid, terdapat replika kapal Laksamana Cheng Ho, tokoh Muslim Tionghoa yang menjadi inspirasi pembangunan masjid ini. Selain itu, bentuk lengkungan pada dinding mencerminkan pengaruh arsitektur India dan Arab, memperlihatkan unsur Islam yang universal. Pendirian masjid ini salah satunya bertujuan untuk mengenang dan memberi penghormatan kepada Laksamana Muslim asal Tiongkok, Muhammad Cheng Ho. Ia dikenal dalam sejarah sebagai tokoh penting yang turut menyebarkan ajaran Islam di wilayah Nusantara. Masjid memang erat kaitannya dengan agama Islam, yang berasal dari Jazirah Arab. Namun, seiring dengan meluasnya dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah

⁹⁰ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 13 maret 2022

dan para sahabatnya, ajaran Islam pun menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke wilayah Tiongkok dan Indonesia.⁹¹

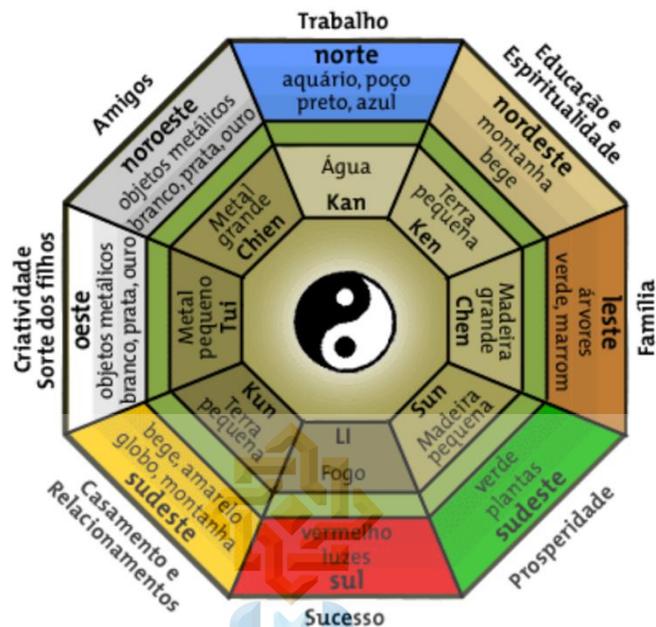
Sebagai negara dengan kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa, Tiongkok ternyata telah mengenal ajaran Islam sejak sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi. Sejarah mencatat bahwa Sa'ad bin Abi Waqqash utusan dari Khalifah Utsman bin Affan adalah salah satu tokoh yang memperkenalkan Islam ke negeri itu. Bahkan, pada masa itu telah dibangun masjid pertama di daratan Tiongkok yang berlokasi di Guangzhou dan dikenal dengan nama Masjid Huai Sheng. Di Indonesia sendiri, proses masuknya Islam berlangsung secara damai dan membawa pengaruh besar terhadap budaya, kebiasaan, dan kehidupan masyarakat lokal. Menurut catatan sejarah, penyebaran Islam ke Nusantara dilakukan oleh para pedagang dari berbagai wilayah, seperti Arab, Persia, India, dan juga Tiongkok. Interaksi tersebut melahirkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang harmonis.⁹²

C. Makna Pada Bentuk Atap Atau Kubah Masjid

Bentuk atap limas segi 8 dipercaya pada masyarakat Tinghoa dengan julukan *Pat Kwa* yang artinya lambang keberuntungan, rezeki, dan keharmonisan.

⁹¹ Wulan, Dinda. (2014) Masjid Jami PITI Laksamana muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi. *Jurnal kebudayaan Islam*, 12(1), 28.

⁹² Wulan, Dinda. (2014) Masjid Jami PITI Laksamana muhammad Cheng Ho Purbalingga: Simbol keindahan Toleransi dalam Akulturasi. *Jurnal kebudayaan Islam*, 12(1), 29-30



Gambar 4.1: Simbol *Pat Kwa*

Sumber: Buku Panduan Majid Cheng Hoo Jember⁹³

Angka delapan dalam tradisi Tionghoa kerap dihubungkan dengan simbol *Pat Kwa* atau *Bagua*, yang dianggap melambangkan keberuntungan dan kejayaan. *Pat Kwa* sendiri terdiri dari delapan unsur trigram, yaitu *Khian* (langit), *Twee* (bumi), *Li* (api), *Cien* (petir), *Sun* (angin), *Kham* (air), *Kien* (gunung), dan *Khun* (bumi).

Konsep ini pertama kali dikembangkan lebih dari 4.900 tahun yang lalu oleh Raja Fu Xi, atau dikenal juga sebagai Baginda Hok Hie (2953 SM – 2838 SM). Ia dikenal sebagai tokoh legendaris Tiongkok yang mengamati perubahan alam dengan sangat mendalam. Berdasarkan pengamatannya terhadap fenomena alam dan gerak kehidupan, ia menyimpulkan bahwa seluruh perubahan di alam semesta mengikuti hukum tertentu yang disebut *Li* (hukum alam).

⁹³ Buku Panduan Majid Cheng Hoo Jember

Inspirasi trigram ini bermula dari ukiran yang ditemukan di tepi Sungai Kuning, yang kemudian dikembangkan menjadi konsep 8 Trigram dan 5 Elemen (*Ngo Heng*). Awalnya, sistem ini digunakan sebagai metode untuk membaca tanda-tanda alam atau meramalkan kejadian di masa depan sebuah sistem yang kemudian dikenal sebagai *Sien Thien Pa Kua* (Pat Kwa Awal).

Ilmu ini selanjutnya dikembangkan oleh Pangeran Wen Wang (Bun Ong), pendiri Dinasti Zhou (1150–249 SM), yang menyusun kembali sistem tersebut dalam bentuk *Ho Thien Pa Kua* (Pat Kwa Lanjutan), lengkap dengan 64 Heragram atau variasi trigram. Pada masa Kaisar Qin Shi Huang Ti, pendiri Dinasti Qin, konsep Pat Kwa turut memengaruhi pembangunan proyek besar seperti Tembok Besar China dan Tentara *Terracotta*, yang sarat akan nilai-nilai kosmologis dan spiritual.⁹⁴

Ketika Dinasti Han berkuasa setelah Qin runtuh, penggunaan *Pat Kwa* dan *Ngo Heng* semakin luas, tidak hanya sebagai sistem pemahaman alam, tetapi juga sebagai ilmu ramalan, mirip seperti praktik ramalan oleh Oey Youk Su.

Pada masa Dinasti Song (960 M), seorang ahli perbintangan bernama Wang Zhi mengembangkan aliran baru dalam pemahaman *Pat Kwa* dengan menitik beratkan pada pengaruh planet terhadap bumi.

Struktur *Pat Kwa* dan *Ngo Heng* sendiri terdiri atas 55 titik ganjil dan genap, dan terbagi ke dalam sepuluh bagian utama berdasarkan arah mata angin:

⁹⁴ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 13 maret 2022

- a. Angka 1 dan 6 berada di utara,
- b. 2 dan 7 di selatan,
- c. 3 dan 8 di timur,
- d. 4 dan 9 di barat,
- e. serta 5 dan 10 di pusat.

Akan tetapi jika dilihat dari sisi budaya Islam merupakan lambang keberuntungan karena melihat daribentuk mirip rumah laba-laba mengingat dahulu bila dilihat dari sejarahnya sarang laba-laba ini yang melindungi nabi Muhammad saat dikejar orang-orang kafir saat menyebarkan dakwah.⁹⁵

D. Makna Warna Dan Motif Yang Diukiran Atau Gambar Pada Bangunan

Berikut beberapa warna yang digunakan pada bangunan Masjid Cheng Hoo Jember beserta maknanya:

1. Merah

Merah melambangkan unsur api dan mewakili arah selatan. Warna ini dianggap membawa keberuntungan dan kemakmuran, serta mencerminkan kebenaran dan ketulusan hati. Dalam filosofi Tionghoa, merah dikaitkan dengan energi Yang dari matahari. Tak heran jika warna merah sering terlihat pada kolom, dinding, maupun ornamen dalam bangunan bergaya Tionghoa.

2. Kuning/Kuning Emas

Kuning diasosiasikan dengan unsur tanah. Warna ini kerap digunakan pada dinding maupun elemen dekoratif di bangunan kelenteng. Dalam

⁹⁵ Victoria, Tasya. (2017) Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, *Jurnal Intra*, 5(2) 176-177.

budaya Tionghoa, kuning adalah simbol kemakmuran, optimisme, umur panjang, dan kekayaan. Secara historis, warna ini bahkan dianggap sakral, karena hanya boleh dikenakan oleh Kaisar.

3. Biru

Biru mewakili elemen air dan arah timur. Warna ini sering dipakai untuk menunjukkan status atau jabatan seseorang. Dalam arsitektur, biru umum ditemukan pada bagian atap dan dinding bangunan.⁹⁶

4. Hijau

Hijau dalam budaya Tionghoa melambangkan unsur kayu dan keberuntungan, terutama berkaitan dengan rezeki. Warna ini biasanya digunakan sebagai dekorasi pada balok, braket, dan elemen struktural lainnya.

Dari warna-warna ini dipadukan dengan motif-motif yang unik dan memiliki makna juga. Mereka memilih beberapa bentuk dari alam yang ada pada Masjid Ceng Hoo Jember. Dalam seni Tionghoa, motif gelombang atau air mencerminkan dinamika kehidupan yang terus bergerak, serta menjadi simbol kebijaksanaan dan kemurnian. Air juga dipandang sebagai lambang kelenturan, keseimbangan, dan kekuatan yang tenang namun penuh daya.⁹⁷ Motif yang ada pada masjid diambil atau terinspirasi dari beberapa tanaman salah satunya bunga teratai. Adapun bunga teratai, yang menjadi simbol penting dalam kebudayaan Asia termasuk Tionghoa, melambangkan kesucian, ketenangan batin, dan

⁹⁶ Monica, Dian, et al, (2021) Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta, *Jurnal Arsitekta*, vol. 3 no. 2, hal 61.

⁹⁷ Moedjiono, Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina, *Modul*, vol. 11 no.1

proses pembaruan diri, karena meskipun tumbuh dari lumpur, ia tetap mekar dengan indah di permukaan air tanpa ternoda.⁹⁸

E. Makna Dari Lampion, Tulisan Kanji, Dan Kaligrafi Pada Masjid

Lampion tanpa tulisan biasanya bermakna harapan agar kehidupan di tahun baru penuh kepuasan dan keberuntungan. Sementara itu, lampion bertuliskan aksara Mandarin mengandung makna khusus yang berbeda tergantung kata yang tertulis. Misalnya, lampion bundar yang identik dengan Imlek dan juga dikenal sebagai lampion labu sering kali bertuliskan "*Gong Xi Fa Cai*" (恭喜发财). Frasa ini berarti "selamat dan semoga mendapat keberuntungan besar", dengan "*Gong Xi*" (恭喜) berarti ucapan bahagia dan "*Fa Cai*" (发财) berarti bertambah kaya.⁹⁹

Selain itu, ada tulisan-tulisan lain seperti "*Zhao*" (招) yang berarti mengundang atau memanggil "*Cai*" (财) yang berarti kekayaan "*Jin*" (进) yang berarti masuk "*Bao*" (宝) yang berarti harta benda. Gabungan dari kata-kata tersebut mengandung harapan agar rezeki dan kekayaan senantiasa datang dan mengisi rumah. Ada pula frasa "*Ji Xiang Ru Yi*" (吉祥如意), yang berarti harapan akan keberuntungan dan kelancaran dalam segala hal, termasuk bisnis. Tak ketinggalan, tulisan "*Fu*" (福) yang berarti rezeki, sering kali ditemukan sebagai simbol keberuntungan agar rezeki terus mengalir

⁹⁸ Fikriyah, Inayatul, (2019)Tipologi Elemen Visual Pada Masjid Muhammad Cheng Ho di Jawa, 17-20

⁹⁹ Puji, Puspita, et al., Makna Peruntungan Usaha dalam Simboldi Budaya Imlek Bagi Masyarakat Etnik Tionghoa Surabaya, *Jurnal Psikologi Perseptual*, 63-65

sepanjang tahun. Salah satu jenis lampion yang cukup dikenal adalah “*Gong Deng*” (宫灯), atau lampion istana.

Disebut demikian karena dulunya dipasang di ruangan besar seperti istana, vihara, atau aula. Lampion ini biasanya berbentuk lonjong dan dihiasi tulisan bermakna dalam, seperti “*Ying*” (迎) yang berarti menyambut, “*Chun*” (春) yang berarti musim semi, dan “*Jie*” (接) yang berarti menerima. Kombinasi tulisan ini mencerminkan harapan akan datangnya musim baru yang penuh berkah dan rezeki. Kata lain yang sering digunakan adalah “*Fa*” (发), yang berarti mekar atau berkembang, menggambarkan keinginan agar kehidupan dan usaha berkembang dengan baik sepanjang tahun. Dalam Konteks Masjid Ornamen estetis yang memperkuat identitas budaya tanpa mengganggu fungsi Ibadah.

Selain berperan sebagai media tulis, kaligrafi juga merupakan bentuk seni yang mencerminkan nilai-nilai religius, budaya, dan keindahan visual. Dalam arsitektur Islam, kaligrafi sering menghiasi elemen-elemen bangunan seperti kubah, dinding, mihrab, maupun bagian-bagian interior masjid lainnya.¹⁰⁰ Karena dalam Islam penggambaran makhluk hidup di tempat ibadah tidak dianjurkan, kaligrafi menjadi solusi artistik yang tetap menjaga nilai estetika tanpa melanggar prinsip syariat. Kaligrafi yang menampilkan ayat atau hadis juga bisa menjadi sarana pembelajaran dan dakwah bagi umat, karena pesan-pesan keislaman tersampaikan melalui tulisan yang indah. Di

¹⁰⁰ Wasilatul, Umi, (2022) *Spiritual Massage of Al-Qur'an Calligraphy In Raudhadatul Mukhlisin Jember. Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, vol 23 no. 1

sisi lain, kaligrafi pun menjadi penanda identitas budaya suatu daerah. Contohnya, masjid-masjid di Indonesia sering menggabungkan gaya kaligrafi Arab dengan unsur arsitektur lokal atau etnis seperti Tionghoa, sebagaimana terlihat pada Masjid Muhammad Cheng Hoo, yang memperlihatkan bentuk akulturasi antara budaya Islam dan Tionghoa secara harmonis.

Penggunaan Hanzi pada masjid semacam itu mencerminkan perpaduan budaya Islam dan Tionghoa, sekaligus menjadi simbol inklusivitas dan harmonisasi antarbudaya. Berikut ada 3 prasasti Masjid Muhammad Cheng Hoo yang memiliki arti, yang pertama, “Cuaca cerah tanpa petaka, tanah subur hasil panen berlimpah, manusia sabar usaha akan cepat berkembang, keluarga harmonis segala urusan mudah diselesaikan.” yang kedua ialah “Meningkatkan keharmonisan/kerukunan.” yang ketiga “Meningkatkan keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT, Saling menghormati, banyak berkomunikasi, mengembangkan spirit persatuan, banyak memaafkan orang lain, pekerjaan baru akan sukses.”

Pada atas kubah bertuliskan lafadz Allah hal ini dimaknai sebagai Tuhan memiliki tingkat tertinggi dari segala hal.¹⁰¹ Ada juga beberapa bagian masjid bertuliskan kaligrafi arab lainnya. Di sisi lain juga terdapat tulisan bahasa China yang diukir satu per satu di bagian dinding marmer. Arti pada tulisan china tersebut tidak lain tentang sejarah cheng hoo itu sendiri dan juga kata kata mutiara yang positif untuk masyarakat muslim sendiri. Semua

¹⁰¹ Dian, et al, Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta, *Jurnal Arsitekta*, vol. 3 no. 2, 64.

tulisan tidak ada arti yang jauh dari konteks agama islam. Tujuannya ialah selain dalam bentuk perpaduan akulturasi juga menambah segi keestetikaan.

F. Makna dari Bentuk Menara Masjid dan Gerbang yang Menyerupai Kuil Tionghoa

Secara simbolis, menara juga menjadi lambang dari keberadaan Islam di wilayah tersebut. Desain ini mencerminkan bahwa ajaran Islam mampu beradaptasi dan menyatu dengan budaya lokal tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya. Keberadaan menara dengan gaya kuil juga menjadi ekspresi visual dari semangat keberagaman dan toleransi lintas agama dan budaya. Hal ini menegaskan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lambang keterbukaan, persatuan, dan keharmonisan sosial. Dari sisi arsitektur, bentuk kuil Tionghoa memiliki keunikan artistik yang khas dan bernilai estetis tinggi. Penggunaan gaya ini sekaligus menjadi upaya untuk menyesuaikan arsitektur masjid dengan selera budaya masyarakat Tionghoa di sekitarnya, sehingga tercipta kedekatan emosional dan kultural antara bangunan masjid dan komunitas yang ada.¹⁰²

Untuk gerbang pada masjid berbentuk seeperti yang umum digunakan dalam bangunan khas Tionghoa sebagai simbol keberuntungan, kebahagiaan, dan kemegahan. Arsitektur gapura ini tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik menuju area masjid, tetapi juga sebagai transisi simbolis dari dunia luar menuju ruang spiritual, tempat umat Islam melaksanakan ibadah. Penggunaan gaya arsitektur khas Tionghoa dalam gapura mencerminkan proses akulturasi

¹⁰² Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 13 maret 2022

budaya, di mana unsur tradisi Tionghoa berpadu harmonis dengan fungsi dan nilai-nilai keislaman. Dari segi makna, gapura ini menjadi simbol keterbukaan dan integrasi budaya, menunjukkan bahwa Islam dapat hadir dan tumbuh di dalam lingkungan budaya Tionghoa tanpa kehilangan keotentikannya. Gapura juga menjadi ikon visual yang memperkuat citra masjid sebagai ruang multikultural yang inklusif dan penuh toleransi.¹⁰³



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹⁰³ Wawancara dengan salah satu anggota PITI Jember yang bernama Bapak Sony pada tanggal 13 maret 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa poin penting terkait akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa yang tercermin dalam arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember, yaitu:

1. Masjid Sebagai Wadah Akulturasi Budaya

Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi bukti nyata proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya Tionghoa. Akulturasi ini terlihat jelas pada desain bangunan, ornamen, dan penggunaan warna, yang menggabungkan elemen-elemen khas Tionghoa dengan simbol spiritual Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam dapat diterima dan berkembang bersama budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip agama.

Masjid Cheng Hoo Jember membuktikan bahwa desain arsitektur masjid tidak harus kaku mengikuti bentuk Timur Tengah, melainkan dapat diadaptasi dengan budaya lokal selama tetap mengikuti prinsip syariat Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang bersifat universal dan dapat diterima oleh berbagai budaya dengan pendekatan yang inklusif dan toleran.

2. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember merupakan manifestasi unik dari akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Tionghoa dalam arsitektur masjid di Indonesia. Masjid Cheng Hoo Jember mengintegrasikan elemen-elemen arsitektur Tionghoa dengan sentuhan lokal yang lebih adaptif

terhadap budaya setempat. Ciri khas Masjid Cheng Hoo Jember terletak pada penggunaan atap melengkung, bentuk simetris, ornamen geometris, material kayu, serta simbolisme warna yang mencerminkan harmoni antara budaya Islam dan Tionghoa. Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember menjadi contoh nyata bagaimana akulturasi budaya dapat menciptakan harmoni dan memperkuat identitas komunitas dalam keragaman budaya Indonesia. Perbedaan pendekatan arsitektural dan fungsional antara masjid ini dengan masjid Cheng Hoo lainnya menunjukkan bahwa akulturasi budaya dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait:

1. Untuk Pemerintah dan Lembaga Keagamaan

Pemerintah dan Lembaga keagamaan diharapkan memberikan dukungan terhadap keberadaan masjid-masjid yang memiliki nilai kultural tinggi seperti Masjid Cheng Hoo. Dukungan tersebut dapat berupa promosi sebagai objek wisata religi, penyediaan fasilitas perawatan bangunan, serta penyelenggaraan kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas lintas budaya.

2. Untuk Pengurus Masjid

Pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sebaiknya terus memelihara nilai-nilai akulturasi yang sudah terbangun, baik melalui

perawatan elemen arsitektur maupun pengembangan program dakwah yang inklusif dan edukatif. Masjid ini bisa lebih memperkuat fungsi sosialnya dengan membuka ruang dialog antarbudaya, mengadakan pelatihan untuk mualaf, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

3. Untuk Komunitas Muslim Tionghoa

Komunitas Muslim Tionghoa diharapkan dapat terus memainkan peran aktif dalam menjaga identitas ganda mereka sebagai Muslim dan Tionghoa, serta menjembatani dakwah Islam yang moderat dan berbasis budaya. Masjid Cheng Hoo bisa dijadikan sebagai pusat pemberdayaan umat dengan semangat toleransi.

4. Untuk Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi lebih lanjut mengenai hubungan antara arsitektur, agama, dan budaya lokal. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada analisis visual semiotika, reaksi masyarakat non-Muslim terhadap masjid, serta perbandingan dengan masjid Cheng Hoo di kota lain.

5. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat luas diharapkan dapat melihat Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember sebagai contoh bahwa perbedaan budaya bukanlah penghalang untuk bersatu, melainkan justru merupakan kekayaan bangsa. Sikap saling menghargai dan toleransi perlu terus dipupuk dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

Dokumen:

Foto Bagian-bagian Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember di dokumentasi sendiri dari tahun 2022-2025

Wawancara:

Bapak Gunawan salah satu anggota PITI Jember diwawancarai oleh penulis pada tanggal 1 maret 2022

Bapak Sony salah satu anggota PITI Jember diwawancarai oleh penulis pada tanggal 17 Mei 2025

Sumber Sekunder:

1. Buku:

Suryadinata, Leo, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2002)

Yuanzi, Khong, et al, *Cheng Hoo Muslim Tioghoa* (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015)

Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif*(Bandung: Alfabeta, 2013).

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2005)

Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Fibiona, INdra & Purwaningsih, Ernawati. (2015) *Akulturası Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang)*.

Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books. 1973)

Kadorre, Lebba. *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017)

Weber, Max. *The Religion of China: Confucianism and Taoism*(New York: Free Press, terjemah 1951)

Muchtar, Adeng, *Agama dan Keberagaman Dalam Konteks Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2004).

Yuswadi Saliya, *Masjid Sebagai Wahana Peningkatan Kualitas Kehidupan* (Bandung: ITB, 2001).

Irfan Abdullah, *Arsitektur Islam: Spiritualitas dalam Ruang dan Bentuk* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010).

2. Artikel Jurnal:

Kabir, Fauzul & Aji, trisno-wahyu. (2025) Masjid dalam Kitab Suci Negara: Pendirian Masjid dalam Peraturan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1).

Kori, Sinta, (2023) Simbol Harmonisasi: Akulturası Budaya Islam dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya, *Jurnal Lingkungan Arsitektur*, 2(2)

Zamroni, Muhammad. (2021) Muslim Tionghoa Jember dalam Akulturası Islam dan Budaya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1).

Erlangga et al.,(2024) Akulturasi Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo di Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*. Vol 1 (12).

Romli, H, Khomsahrial. (2015) Akulturasi dan Asimilasi dalam konteks interaksi antar etnik. *Ijtimaiyya*, 8(1).

Nuron, Lutfi & Nurcayati, Niken. (2024) Bangunan Masjid Cheng Hoo Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(4).

Ahmad, Arifai, (2019) Akulturasi Islam dan Budaya lokal, *As-Shuffah*, 7 (2).

Kuncoro, (2022), Enkulturasi dan Akulturasi Budaya, *Jurnal Tologi Kontekstual Indonesia*, 3 (1).

Laila, Nur & Daulay, Maraimbang. (2024) Hubungan Agama dan budaya Lokal dalam Fenomenologi Agama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 1

Abadi, Mahsyur, (2008) Islam Budaya Lokal dan dan Kedewasaan Berbangsa, *Jurnal Karsa XIII*, no 1.

Annisa, Astrid & Ali, Mufti. (2023) Interpretasi Kaidah Arsitektur Islam pada Desain Rumah Tradisional Aceh, *Journal of Islamic Architecture and Locality*, Vol. 1 No. 2

Ghalfadi, Muhammad, (2021) Penerapan Prinsip Arsitektur Islam, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur*. 4 (1).

Hadoko & Bagus. (2013) Kajian Arsitektur dan Filosofis Budaya Tionghoa Pada Kelenteng Jin De Yuan Jakarta. *Jurnal tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain*.

Perdana, Yulius, (2018) Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio di Glodok Jakarta Barat. *Jurnal Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan*.

Khaliesh, Hamdil, (2014) Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya, Langkau Betang, 1 (1).

Ihza, Erlangga, et al, (2024) Akulturasi Nilai Islam dengan Budaya Tiongkok dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoodi Kabupaten Jember. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(12).

Sadono, Soni & Dody Agus. (2020) Akulturasi Budaya Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Al Imtizaj Cikapundung Bandung, *jurnal Seni Rupa*, 9(2).

Victoria, Tasya. (2017) Kajian Ikonografi Ornamen pada Interior Masjid Cheng Hoo Surabaya, *Jurnal Intra*, 5(2).

Wasilatul, Umi, (2022) Spiritual Massage of Al-Qur'an Calligraphy In Raudhadatul Mukhlisin Jember. *Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, vol 23 no. 1

Fiki, Anjar, et al., (2013) Karakteristik Arsitektur Menara Masjid Sebagai Simbol Islam Dari Masa Ke Masa, *Media matrasain*, vol. 10, no. 2

Puji, Puspita & Titis, Priscilla. Makna Peruntungan Usaha dalam Simbol Budaya imlek bagi Masyarakat Etnis Tionghoa Surabaya, *Jurnal Psikologi Perseptual*.

Monica, Dian, et al, (2021) Kajian Elemen Arsitektur Cina Studi Kasus: Masjid Babah Alun, Jakarta, *Jurnal Arsitekta*, vol. 3 no. 2.

Moedjiono, Ragam Hias Dan Warna Sebagai Simbol Dalam Arsitektur Cina, *Modul*, vol. 11 no.1

3. Skripsi, Thesis:

Ridwan, Hanif, *Masjid Cheng Hoo Kotamadya: Arsitektur Tinghoa-Islam*(Skripsi Universitas Jember, 2023).

Mustofa, Bisri. (2018) *Organisasi Pembina Iman Tauhid Islam (PITI) dan Aktifitasnya di Kabupaten Jember Tahun 2000-2012.*

Farah Fariyah Marthia, *Akulturası Budaya pada Arsitektur Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Purbalingga* (Skripsi Sarjana, Universitas Padjadjaran, 2018).

Hamsar, *Kajian Estetika Tipologi Masjid Muhammad Cheng Hoo di Tanjung Bunga Maccini Sombala Tamalate Kota Makassar* (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

Tri Suratno, *Kajian Makna Semiotik dan Nilai Budaya pada Bangunan Masjid Cheng Hoo di Palembang* (Skripsi Sarjana, Universitas Sumatera Utara, 2016).

Eko Crys Endrayadi, *Pendirian Masjid Cheng Hoo: Sebuah Simbol Identitas China Muslim dan Komoditas Wisata Religius di Surabaya* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jember, 2019).

Endah Wulandari, *Kajian Ikonografi Arsitektur dan Interior Masjid Cheng Hoo Purbalingga* (Tesis Magister, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016).

Muhammad Mufti Filusuf, *Sejarah dan Makna Arsitektur Masjid Jami' PITI Muhammad Cheng Hoo Selagangeng Mrebet Purbalingga (2005–2011)* (Skripsi Sarjana, IAIN Purwokerto, 2020).

Salamun, *Masjid Cheng Hoo Surabaya: Seni Bangunan, Ornamen, dan Kaligrafi* (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Surabaya, 2015).

Achmad Mufid S.R., *Akulturasi Budaya China dan Jawa terhadap Keberadaan Masjid Cheng Hoo Surabaya* (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

Inayatul Fikriyah, *Tipologi Elemen pada Masjid Cheng Hoo di Jawa* (Skripsi Sarjana, Universitas Brawijaya, 2019).

Dinda Wulan Afriani, *Masjid Jami' PITI Laksamana Cheng Hoo Purbalingga: Simbol Keindahan Toleransi dalam Akulturasi* (Skripsi Sarjana, STAIN Purwokerto, 2014).

Fikriyah, Inayatul, (2019) *Tipologi Elemen Visual Pada Masjid Cheng Ho Di Jawa*

4. Sumber Dari Internet

https://www.bookey.app/quoteauthor/kennethframpton?utm_source=chatgpt.com

<https://www.kompas.com/tren/read/2022/01/29/183000465/sejarah-dan-makna-lampion-pada-perayaan-imlek?page=all>

<https://www.suzhou.gov.cn/szsenglish/szgt/201611/25048bf0a88a4507837ff93c7ca603e9.shtml>

LAMPIRAM-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Islahus Saadah

NIM : U20184015

Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Usuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 30 Mei 2025
Saya yang menyatakan



Sinta Islahus Saadah
NIM : U20184015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Matarani No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331)487550 Fax (0331) 427005 e-mail: tuah@uinkhas.ac.id
Website: www.tuah.uinkhas.ac.id



Nomor : B.469/Un.22/D.4.WD.1/PP.00.9/03/2025 Jember, 18 Maret 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 lembar
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pimpinan pengurus Masjid Muhammad Cheng hoo
di
Kabupaten Jember

Assalamualaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, dalam rangka penelitian skripsi oleh mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu memberikan izin kepada:

Nama : SINTA ISLAHUS SAADAH
NIM : U20184015
Program studi : Sejarah Peradaban Islam
Nomor Kontak : 08980618788
Judul penelitian : Akulturasi Nilai Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember

agar dapat melaksanakan penelitian tersebut di tempat/instansi/lembaga Bapak/Ibu selama dua bulan.

Demikian, atas perhatian dan kesediaannya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



a.n. Dekan,
Dekan Bidang Akademik
dan Kelambagaan

Kasman





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fuah@uinkhas.ac.id
Website: www.fuah.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN CEK TURNITIN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa naskah skripsi berikut:

NAMA : Sinta Islahus Saadah
NIM : U20184015
PRODI : SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM
JUDUL : Akukturasi Nilai Islam dan Tionghoa dalam Arsitektur Masjid
Muhammad Cheng Hoo Jember

telah diperiksa menggunakan akun TURNITIN FUAH dengan tingkat kemiripan: 10%.
Skripsi tersebut dapat diterima untuk Daftar Ujian Skripsi.

Jember, 19 Mei 2025

Detugas,



Catatan:

- Exclude from similarity report:
 - Small Matches < 10 words; bibliography;
 - quotes, citations
- Toleransi kemiripan untuk skripsi FUAH maksimal 30%

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Jurnal Penelitian

| No. | Waktu Kegiatan | Kegiatan Penelitian |
|-----|----------------|---|
| 1. | 7 Maret 2024 | Observasi ke tempat, yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung objek, wawancara mengenai peristiwa yang sedang diteliti |
| 2. | 8 Maret 2024 | Penyerahan surat izin penelitian skripsi kepada pengurus Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember |
| 3. | 9 Maret 2024 | <ul style="list-style-type: none">- Wawancara kepada salah satu anggota PITI Jember- Pengambilan foto masjid untuk keperluan skripsi |
| 4. | 17 Mei 2025 | Wawancara Lanjutan kepada Anggota PITI Jember |
| 5. | 18 Mei 2025 | Pengamatan bangunan masjid untuk diteliti |
| 6. | 19 Mei 2025 | Meminta surat selesai penelitian ke pengurus masjid Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



Gambar: Wawancara dengan Pak Sony (salah satu anggota PITI)



Gambar: Wawancara lanjutan secara Online dengan Pak Sony

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Sintia Islahus Saadah
Tempat, Tanggal Lahir: Probolinggo, 29 Desember 1999
Alamat : Jl. Arjuna No. 2 Kademangan, Kota Probolinggo
Progam Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Usuluddin, Adab dan Humaniora
NIM : U20184015
E-mail : sintaislahus@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Kademangan 1
2. SMPN 7 Kota Probolinggo
3. MAN 2 Kota Probolinggo

C. Pengalaman Organisasi

1. Kader Adiwiyata SMPN 7 dan MAN 2 Kota Probolinggo
2. PMR SMPN 7 dan MAN 2 Kota Probolinggo
3. HMPS Sejarah peradaban Islam 2019-2020
4. UKPK UIN Jember